

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Pelaksanaan Penelitian**

**1. Karakteristik Latar Tempat Penelitian**

Desa Pandansari yang memiliki LUAS 1.103,425 Ha terbagi menjadi 7 Dusun yaitu Dusun Plumbang, Dusun Bales, Dusun Munjung, Dusun Sambirejo, Dusun Wonorejo, Dusun Klangan, dan Dusun Sedawun. Adapun batas-batas desa sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Batas Wilayah Desa Pandansari**

Sebelah Utara	Desa Kaumrejo Kecamatan Ngantang
Sebelah Selatan	Desa Banturejo Kecamatan Ngantang
Sebelah Timur	Desa Banturejo Kecamatan Ngantang
Sebelah Barat	Desa Pondok Agung Kecamatan Kasembon

Desa Pandansari memiliki keterbatasan dalam sarana angkutan umum dan sarana pelengkap jalan, selain itu jalan penghubung antar dusun masih ada yang kondisinya rusak sehingga menyebabkan tingkat aksesibilitas di Desa Pandansari kurang memadai, jarak tempuh dari pusat desa ke hierarki yang lebih tinggi adalah sebagai berikut :

- Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : 12 Km
- Jarak dari Ibukota Kabupaten : 49 Km
- Jarak dari Ibukota Propinsi : 129 Km

Desa Pandansari merupakan desa yang terletak pada ketinggian 600-1350 meter dari permukaan laut dengan kemiringan lahan 15-55 % , Topografis Desa Pandansari berupa dataran seluas 23,536 Ha, perbukitan seluas 247,074 Ha, waduk seluas 90 Ha, sawah seluas 94,458 dan sungai .

Desa Pandansari yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngantang yang terletak dibagian barat Kabupaten Malang tepatnya 49 Km dari kota Malang dan 12 Km dari kecamatan Ngantang dengan ketinggian  $\pm$  650 meter dari permukaan air laut serta memiliki suhu rata-rata 24 °C dengan curah hujan rata-rata 1.565 mm pertahun. Dengan penjabaran luas wilayah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Luas Wilayah Desa Pandansari**

<b>Luas Wilayah Desa Pandansari : 1,103,425 Ha</b>	
Luas Pekarangan	52,420 Ha
Luas Tanah Sawah	94,458 Ha
Luas Tanah Tegol	223,732 Ha
Hutan Lindung	422,300 Ha
Hutan Produksi	290,200 Ha

Desa Pandansari memiliki jumlah 4.930 warga yang tersebar di tujuh Dusun yaitu Dusun Klamong, Dusun Mbales, Dusun Sabirejo, Dusun Munjung, Dusun Sedawun, Dusun Plumbang dan Dusun Wonorejo. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.427 jiwa dan penduduk perempuan 2.503 dengan jumlah KK sebanyak 1.505 jiwa. Dengan pembagian Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Desa Pandansari**

NO	WILAYAH	Jmh RT	Jml RW	Jumlah Penduduk	Terdiri		Jumlah KK
					L	P	
1	Plumbang	7	1	1.043	519	524	359
2	Bales	2	1	436	217	219	129
3	Munjung	2	1	655	327	328	200
4	Sambirejo	4	1	867	412	455	243
5	Wonorejo	3	1	602	307	295	182
6	Klamong	2	1	447	223	224	159
7	Sedawun	4	1	880	422	458	278
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>7</b>	<b>4.930</b>	<b>2.427</b>	<b>2.503</b>	<b>1.550</b>

Guna meningkatkan kegiatan perekonomian, Desa berupaya memaksimalkan potensi yang ada seperti pemeliharaan sapi perah, mengingat banyaknya lahan sekitar hutan yang bisa dimanfaatkan untuk menanam rumput gajah /kolonjono yang sangat baik untuk makanan ternak sapi perah, sehingga hasil produksi susunya bias meningkat terus. Selain ini juga Pemerintah Desa selalu mendorong dan memotifasi masyarakat untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang produktif yang bisa menopang kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Yang mana berikut jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya :

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian**

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
Petani	793 Orang
Peternak	678 Orang
Buruh Tani	820 Orang
Pegawai Negeri	10 Orang
Pegawai Swasta	63 Orang
Wiraswasta	69 Orang

Di Desa Pandansari ini masih memiliki fasilitas pendidikan yang belum mencukupi yaitu Taman Kanak-kanak 4 unit, Sekolah Dasar 3 Unit, belum memiliki fasilitas sekolah menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sehingga penduduk yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan SMP dan SMA harus keluar Desa dengan akses jalan setelah yang cukup sulit terjadinya bencana terutama untuk tiga Dusun yaitu Dusun Wonorejo, Dusun Sambirejo dan Dusun Munjung karena sebelum terjadinya bencana akses terdapat jembatan yang menghubungkan akses ke jalan utama. Akan tetapi setelah terjadinya bencana sampai saat ini jembatan menghilang terkena lahar dan belum dibangun ulang sehingga anak-anak ataupun warga yang berkeinginan untuk ke jalan utama harus melewati sungai sambong dengan medan yang lumayan sulit. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan pendidikan :

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Tidak Sekolah	150 Jiwa
TK	215 Jiwa
SD	695 Jiwa
SMP	252 Jiwa
SMA	126 Jiwa
Sarjana	18 Jiwa

## 2. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema penelitian dinamika psikologis gotong-royong pada *survivor*, karena peneliti banyak menemukan fakta dilapangan mengenai fenomena yang menarik dari gotong-royong pada *survivor* bencana erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada 14 februari 2014. Kejadian terupsi tersebut sudah terjadi satu tahun lebih akan tetapi fenomena gotong-royong yang terjadi pada *survivor* dengan beragam dinamikanya masih melekat erat pada masyarakat.

Awal mula menentukan gotong-royong sebagai tema penelitian karena peneliti memiliki ketertarikan penuh dengan penelitian tersebut setelah kurang lebih 2 bulan hidup bersama para *survivor* dan mengamati segenap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Fenomena utama yang muncul yaitu mengenai gotong-royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan para *survivor* yang mengalami pergeseran setelah terjadinya bencana.

Pada tema ini ingin mengungkapkan mengenai makna gotong-royong, faktor-faktor yang melatarbelakangi individu melakukan tindakan menolong dan berpartisipasi untuk bergotong-royong, serta untuk mengungkapkan bagaimana peran gotong-royong pada proses pemulihan para *survivor*. Karena tema gotong-royong merupakan tema yang sudah melekat erat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita kembali mengungkap tema tersebut dengan bingkai permasalahan dan pandangan yang berbeda.

Subyek yang dipilih pada penelitian ini adalah *survivor* bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari lebih difokuskan lagi di tiga dusun dengan radius terdekat dengan Gunung Kelud, dan juga sebagai daerah terparah akibat bencana Erupsi gunung kelud satu tahun silam. Subyek yang yang dipilih sudah disesuaikan dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang diawali dengan pemusatan perhatian pada fenomena-fenomena utama yang terjadi di lapangan baru kemudian mencari beberapa referensi yang sesuai dengan tema penelitian. Dengan pencarian kajian teori yang kebanyakan digunakan dalam prespektif kajian keilmuan sosiologi, maupun kajian keilmuan social lainnya kemudian peneliti mengkombinasikan kajian teori yang banyak ditemui pada teori-teori psikologi social, begitu juga dengan kajian terdahulu belum banyak tentang tema tersebut sehingga penelitian ini mengalami perubahan yang lebih meluas dan mengalami penemuan-penemuan baru.

Penelitian ini berawal pada saat peneliti melakukan tugas Pelatihan Kerja Lapangan yang ditempatkan di daerah pasca bencana erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari pada bulan Juli. Dari awal situlah peneliti menemukan fenomena-fenomena gotong-royong pada *survivor* setelah melakukan observasi dan juga wawancara dengan sebagian perangkat desa seperti Kepala Desa, Kepala tiga Dusun yaitu dsn.Wonorejo, dsn.Munjung dan dsn.Samborejo, kemudian dengan beberapa perangkat lainnya. Dengan informasi yang sama

yang didapatkan setelah melakukan wawancara awal dan observasi kemudian peneliti menindak lanjuti fenomena tersebut sebagai tema penelitian.

Wawancara awal yang dilakukan terjadi beberapa tahap dimulai pada bulan juli 2014 kemudian pada bulan-bulan berikutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan pada masyarakat sekitar, baru kemudian menentukan subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria peneliti. Setelah subyek penelitian sudah ditentukan baru melanjutkan penelitian lebih mendalam dengan subyek penelitian yang diawali pada bulan februari.

Sejak bulan februari sampai bulan juni peneliti melakukan wawancara dan observasi secara intensif dengan subyek penelitian. Untuk menyesuaikan waktu yang sesuai dengan kesibukan subyek sehingga sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan dan kekosongan waktu subyek untuk melakukan wawancara. Hal itu dilakukan untuk kesiapan wawancara dan juga memaksimalkan hasil wawancara seperti yang diinginkan.

Adapun kendala-kendala yang dirasakan peneliti pada saat penelitian antara lain seperti keadaan tempat sekitar wawancara yang bising sehingga mengganggu berjalannya wawancara dan terkadang suara subjek tidak terlalu terdengar. Dan kendala lainnya yaitu sulitnya menemui subyek karena kesibukan ke tiga subyek yang beraneka ragam baik kesibukan urusan desa dan kesibukan pekerjaan sehari-hari yang berkerja sebagai petani sehingga sebagian waktu luang dihabiskan untuk pergi ke ladang. Sehingga peneliti harus beberapa kali



merubah jadwal wawancara dengan subyek karena menyesuaikan kesediaan dan waktu luang baik subyek 1, subyek 2 maupun subyek 3.

### 1. Gambaran Diri Subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang laki-laki. Subyek-subyek ini merupakan tokoh masyarakat yang bukan musafir di Desa Pandansari, dimana desa ini merupakan tempat penelitian peneliti. Sehingga data yang digali oleh peneliti bisa sesuai dengan fakta yang ada dilapangan yaitu yang ada di Desa Pandansari.

#### a. Identitas subyek 1

Nama : LM  
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang 10 Januari 1967  
 Umur : 48 Tahun  
 Alamat : Dsn. Kutut/ sambirejo Ds.Pandansari - Ngantang  
 Status : Sudah menikah  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar  
 Pekerjaan : Petani dan Peternak  
 Jabatan di Desa : Kepala Dusun Kutut  
 Periode sasi : 2014  
 Lama menjabat : 1,5 Tahun

**b. Identitas Subyek 2**

Nama : KP

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 22 februari 1981

Umur : 34

Alamat :Ds.Pandansari Dsn. Pait

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SMP

Pekerjaan : Petani

Jabatan di Desa : Kepala Dusun Pait

Periodesasi :2014

Lama menjabat :1,5 Tahun

**c. Identitas Subyek 3**

Nama :KM

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Agustus 1980

Umur :35 Tahun

Alamat :Ds.Pandansari RT 10 / RW 03

Jenis Kelamin :Laki-laki

Pendidikan terakhir :Sekolah Menengah Pertama

Pekerjaan : Petani

Jabatan di Desa :Kepala Dusun Munjung

Periodesasi : 2014

Lama Menjabat :1, 5 Tahun

## 2. Profil Subyek Penelitian

### a. Subyek 1

Subyek 1 merupakan penduduk asli dari tempat penelitian yaitu Desa Pandansari tepatnya di Dusun Kutut yang bernama LM (nama samaran). LM merupakan laki-laki kelahiran Malang 10 Januari 1967. Usia LM saat ini adalah 48 tahun. Sejak kecil LM bertempat tinggal di Dusun Kutut, kedua orang tua LM beserta kakek neneknya juga merupakan warga asli dari Dusun Kutut.

LM merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara, dan saat ini LM memiliki 2 orang anak laki-laki. Anak pertamanya sudah berumah tangga dan dikaruniai 2 orang anak, sedangkan anak kedua LM masih belum berumah tangga. LM memiliki 2 orang cucu, cucu pertamanya sudah kelas 3 Sekolah Dasar dan cucu kedua masih berada pada bangku Taman Kanak-kanak. LM merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Sejak kecil LM bercita-cita untuk menjadi petani yang berhasil. Saat ini LM merasa sudah bisa mewujudkan apa yang dicita-citakannya sejak kecil yaitu menjadi seorang petani. LM sangat menikmati kesibukan sehari-harinya yaitu menjadi petani dan juga peternak sapi perah, yang hampir setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengurus lahan pertanian dan ternaknya disamping pekerjaan wajibnya yaitu menjadi Kepala Dusun.

Lelaki berusia 50 tahun ini sejak masih muda sudah menggemari kegiatan-kegiatan social. Sejak muda banyak kegiatan-kegiatan social yang diikuti LM. Sejak mulai usia 17 tahun LM mulai aktif di beberapa organisasi kemasyarakatan, usia 20 tahun LM mulai mencoba berperan lebih dalam organisasi keagamaan, dan pada usia 23 tahun LM ikut berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dan juga organisasi keagamaan. Sampai saat ini LM masih menjadi takmir Masjid Dusun Kutut yang terletak tak jauh dari rumahnya.

Sejak tahun 1990 LM sudah memiliki ketertarikan menjadi relawan, sehingga LM terjun langsung untuk menjadi relawan di beberapa daerah pasca terjadinya bencana. Pada tahun 2007 LM juga menyempatkan mengikuti sekolah merapi, dan disana LM mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman mengenai bencana dengan segala dinamikanya.

Selain menjabat sebagai Kepala Dusun sebelumnya LM juga menjabat sebagai kepala KUD (Koperasi Usaha Dagang) khusus hasil susu peternakan susu sapi perah, selain itu juga LM pernah menjadi bagian dari LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) selama 8 tahun. Dan saat ini LM juga bagian dari komunitas Jangkar Kelud.

LM beranggapan bahwasanya kegiatan social yang diikutinya akan memberikan banyak hikmah tersendiri yang mungkin banyak orang lain yang tidak menyadarinya. Kategori social menurut LM itu beraneka ragam, yang mana semua kegiatan atau kesibukan yang tidak mendapatkan honor itu

termasuk kategori social. Karena sejak muda LM sudah memiliki ketertarikan lebih terhadap kegiatan-kegiatan social sehingga sampai saat ini LM juga masih senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan social hal tersebut dilakuakn LM karena LM beranggapan bahwasanya itu sudah menjadi kewajiban sebagai individu, selain itu juga LM mendapat dukungan penuh dari keluarga terutama orang tuanya.

LM menjabat sebagai Kepala Dusun sudah berjalan dua tahun lebih. Masa jabatan LM dimulai pada bulan Februari tahun 2013. Sekali masa jabatan Kepala Dusun selama 12 tahun. Pada awalnya LM menjadi kepal dusun bukan atas kemauannya sendiri, akan tetapi karena berkali-kali mendapatkan perintah langsung dari Kepala Desa akhirnya LM bersedia menjadi Kepala Dusun Kutut sampai saat ini.

Awal menjadi kepala desa merupakan beban dan tanggung jawab tersendiri bagi LM dengan menghadapi banyak perubahan setelah terjadinya bencana membuat banyak tekanan yang dihadapi. Baik tekanan dalam keluarga dan juga tekanan dari masyarakat. Banyak tuntutan-tuntutan dan kondisi masyarakat yang berubah menjadikan LM memiliki tanggungjawab lebih untuk menyikapi kondisi yang terjadi.

#### **b. Subyek 2**

Subyek 2 merupakan laki-laki kelahiran Malang 22 Februari 1981 ini penduduk asli dusun wonorejo/kutut yang bernama KP (nama samaran). KP merupakan anak terakhir dari 2 bersaudara. Setelah menjalani 8 tahun

pernikahan KP belum juga dikaruniai anak. Akan tetapi banyak anak kecil di sekitar rumah KP yang sudah dianggap KP seperti anak sendiri.

Laki-laki berusia 34 tahun ini baru pertama kalinya menjabat sebagai kepala dusun wonorejo pada perodesasi 2014. Sekali masa jabatan selama 12 tahun, dan saat ini KP baru menjalani masa jabatan sebagai kepala dusun selama 1,5 tahun. Namun sudah banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang didapatkan KP terlebih lagi pada saat terjadinya bencana.

Walaupun KP menjadi Kepala dusun dengan cara langsung ditunjuk oleh Kepala Des, bukan melalui proses pemilihan tapi bagi Kp ini menjadi suatu tanggung jawab yang harus benar-benar dijaga dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. KP memang baru berusia 34 tahun tapi karena banyak kegiatan sosial dan diklat yang diikuti KP memiliki banyak ilmu dan pengalaman yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi bagi permasalahan yang dihadapi KP di Desa.

KP tidak bisa hanya dia dirumah karena KP suka mengikuti kegiatan-kegiatan sosial baik yang didalam maupun diluar desa. Yang mana KP pernah aktif di beberapa organisasi sosial misalnya Jangkar Kelud, Palang Merah Indonesia dan beberapa organisasi sosial lainnya. KP menyukai ketika bisa berkumpul dengan orang banyak karena bagi KP disana akan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru yang tidak bisa KP dapatkan ketika hanya diam saja dirumah.

### c. Subyek 3

Subyek 3 merupakan penduduk asli dari tempat penelitian yaitu Desa Pandansari tepatnya di Dusun Munjung yang bernama KM (nama samaran). KM merupakan laki-laki kelahiran Malang 16 Agustus 1980. Sejak kecil KM bertempat tinggal di Dusun Munjung, kedua orang tua KM beserta kakek neneknya juga merupakan warga asli dari Dusun Munjung.

KM merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, KM memiliki seorang anak perempuan yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 4. Dan saat ini istri KM sedang mengandung anak ke 2. Sejak usia 20 KM sudah merantau ke Brunei Darussalam. Sehingga KM merasa kurang memberikan kasih sayangnya ke anak satu-satunya, sejak 7 bulan dalam kandungan ditinggal KM merantau sampai anaknya berusia 5 tahun. Hanya dirumah beberapa bulan saja kemudian KM kembali merantau sampai sekitar 9 tahunan.

Bagi KM ibu kandung KM menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. KM tidak begitu mempercayai sosok kiyai sehebat apapun yang terpenting yaitu do'a dan izin ibu. Sehingga ketika KM ingin melakukan sesuatu hal KM senantiasa meminta izin kepada ibunya, sama halnya ketika KM akan mencalonkan sebagai kepala Dusun Munjung KM juga terlebih dahulu meminta izin kepada ibunya, setelah ibu KM memberikan izin kemudian KM mencalonkan diri sebagai Kepala dusun dan sampai saat ini KM sudah menjabat kepala dusun selama kurang lebih 1, 5 tahun.

Walaupun KM tidak banyak aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan akan tetapi sebelum menjabat sebagai kepala dusun KM pernah sebagai ketua karang taruna di Desa Pandansari, kemudian KM juga aktif di kegiatan perkumpulan masjid. Dari kegiatan-kegiatan yang pernah diikiti bagi KM akan memberikan banyak manfaat walaupun tidak secara langsung.

KM baru menjabat sebagai kepala dusun selama 1.5 tahun dan diawal masa jabatannya KM merasa kesulitan karena baru beberapa bulan menjabat KM diberikan tanggung jawab lebih karena terjadinya bencana erupsi gunung kelud. Banyak tuntutan dan perubahan di masyarakat yang bagi KM itu menjadi beban tersendiri. Namun dengan semua permasalahan yang ada KM mendapatkan banyak pengalaman baru dalam menyikapi setiap tekanan yang dihadapi dalam menjadi pemimpin di masyarakat.



Dari ketiga profil subyek penelitian tersebut berikut ringkasan perbandingan profil subyek 1, subyek 2 dan subyek 3 :

**Tabel 4.6**

**Perbandingan Profile Subyek**

Ket	LM	KP	KM
Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	48	34	35
Pendidikan Terakhir	SD	SMP	SMP
Jabatan	Kepala Dusun Sambirejo / Kutut	Kepala Dusun Wonorejo/ Pait	Kepala Dusun Munjung
Organisasi yang pernah Diikuti	Jangkar Kelud, LPMD, KUD, Organisasi kemasyarakatan, Organisasi keagamaan,	Jangkar Kelud, Karang taruna PMII	Karang Taruna, Penyelenggara Kegiatan Masjid

## **B. Temuan Lapangan**

### **1. Fenomena Perubahan Gotong-royong Survivor**

Bagi KM bencana memberikan banyak perubahan pada masyarakat. Masyarakat sekarang cenderung individualis, susah diajak untuk kegiatan-kegiatan sosial terutama gotong-royong, masyarakat masih terus mengharapkan

bantuan sehingga susah mengumpulkan masyarakat kalau tidak didukung dengan sembako. KP juga merasakan hal yang sama menghadapi kondisi masyarakat yang berubah, masyarakat yang cenderung egois dan mementingkan diri sendiri sehingga seringkali mengabaikan hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan umum terlebih lagi dengan gotong-royong.( KM : 7h, KM : 5d, KM : 5b, KM : 4g, KM : 2d, KM : 1a, KM : 8f, KM : 17h, KM : 17j, KP : 10e, KP : 28d, KP : 30h, KP : 28e, KP : 28f, KP : 5b)

Perubahan utama yang dirasakan LM, KM dan KP setelah erupsi yaitu perubahan sikap gotong-royong masyarakat, saat ini masyarakat susah dan cenderung mengabaikan jika diajak untuk gotong-royong terlebih lagi untuk kepentingan umum, akhirnya masyarakat hanya mau membantu kalau ada bayaran. Sebelum erupsi warga kompak bergotong-royong membangun Mushollah secara sukarela, setiap ada kendala yang masuk mulai cari material warga juga bergotong-royong. Gotong-royong apapun baik itu antar pribadi ataupun untuk kepentingan umum seperti bersih, bersih jalan, pipanisasi, pembangunan failitas umum dulunya masyarakat sangat kompak. Tapi setelah erupsi berbeda lagi kondisinya, bisa dikatakan gotong-royong masyarakat saat ini memudar. (,LM : 41b, LM : 18e, LM : 49b, LM : 42d, LM : 15b, LM : 3b, LM : 3c, LM :3d, LM : 15d, KP : 30a, KP : 37b, KP : 41f, KM : 4a, KM : 4h, KM : 4a, , KM : 4j, KM : 6e, KM : 7e)

Hal yang membuat LM tersentak adalah ketika warga meminta bayaran ketika diajak LM untuk gotong-royong membersihkan jalan disekitar

lingkungannya, sejak saat itu masyarakat mulai susah diajak untuk gotong-royong yang dilakukan untuk kepentingan umum. Akhirnya mau tidak mau LM membayar Rp.50.000 per hari untuk setiap orang untuk ikut bergotong-royong. Sebelum itu KM juga pernah kerja-bakti membersihkan jalan warga yang iku hanya sekitar 5 orang warga yang lainnya masa bodoh hanya melihat saja jadi yang gotong royong bersihkan jalan malah hanya para perangkat dusun Kutut, dusun Munjung, dan dusun Pait. Ya KM merasa *ngenes* melihat kondisi warganya pada saat itu apalagi pada saat gotong-royong kebetulan ada ibu kades yang melakukan kunjungan ke dusun-dusun. ( LM : 3h, LM : 42e LM: 3e, KM : 44g, KM : 44b, KM : 44c, KM : 44b, KM : 44a, KM : 44b, KM : 44c, KM : 44d)

Walaupun saat ini masih ada praktek gotong-royong yang dilakukan tapi minat masyarakat berkurang . KM beranggapan minat masyarakat saat ini untuk bergotong-royong hanya 50%, KP juga beranggapan demikian saat ini minat masyarakat untuk bergotong-royong menurun dibandingkan sebelum terjadinya erupsi. Saat ini jika masyarakat diajak gotong-royong ada saja alasannya, ada yang beralasan sakit, ada yang masa bodoh tanpa alasan juga tidak ikut gotong-royong. LM juga menekankan perubahan gotong-royong saat ini pada minatnya masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Sebelum erupsi Lm mengibaratkan minatnya waega untuk gotong-royong 100% tapi saat ini minat masyarakat hanya 50-60 % saja. Hal tersebut tercermin dari antusias dan kehadiran warga ketika diajak untuk gotong-royong. (KM : 8g, KM : 8h, KP : 6f, KP : 5a, KP : 30a, KP : 31e, KP :7d, LM : 48c)

Perubahan-perubahan sikap gotong-royong yang terjadi setelah erupsi menurut KM disebabkan karena setelah erupsi masyarakat merasa kehilangan banyak sehingga masyarakat cenderung mementingkan kepentingan masing-masing. Yang paling utama bagi KM adalah efek dari bantuan yang dirasa KM berlebihan sehingga membuat orang malas dan ketergantungan. Terlebih lagi kalau ada kegiatan-kegiatan umum masyarakat mengira kalau mendapatkan bantuan sehingga mereka mau untuk gotong-royong kalau dibayar. Jadi kalau diajak gotong-royong sering kali respon masyarakat “Dapat sembako?” ( KM : 34d, KM : 34c, , KM : 27f, KM : 6c, KM : 5a, KM : 4d, KM : 3g, KM : 3d)

KP juga menekankan perubahan yang dialami oleh masyarakat dikarenakan banyaknya bantuan sehingga membuat masyarakat masih mengharapkan bantuan. Sedikit-sedikit kalau ada kegiatan masyarakat senantiasa menanyakan tentang bantuan. Karena banyaknya bantuan yang tumpeng tindih kemudian juga karena banyaknya warga yang berani mengambil bantuan dari posko tanpa seizin sehingga membuat pandangan masyarakat lainnya itu sebagai bentuk pembagian bantuan yang kurang merata, dari situlah kemudian kekompakan dan kerukunannya warga berubah. (KP : 9b, KP : 10b, KP : 10g, KP : 11c, KP : 11d, KP: 37d)

Menurut pandangan LM perubahan tersebut karena setelah erupsi masyarakat merasa kehilangan banyak, kemudian bagaimana caranya bisa mengembalikan kondisi seperti semula sehingga warga cenderung mentingkan diri-sendiri dan sibuk untuk mengumpulkan uang, sehingga focus masyarakat

bukan lagi untuk umum tapi benar-benar focus kepada kepentingan diri-sendiri. Sehingga alasan masyarakat tidak bisa ikut gotong-royong karena bersamaan dengan musim tanam atau kesibukan mereka dipertanian. Tapi bagi LM penyebab utamanya lebih kepada bantuan yang diterima masyarakat. Banyaknya bantuan setelah erupsi yang terus berdatangan dan saling tumpang-tindih membuat masyarakat masih mengharapkan mendapat bantuan lagi, hal tersebut membuat masyarakat ketergantungan. (LM : 16n, LM : 16o, LM : 47g, LM : 38d, LM : 50c)

Kondisi masyarakat yang berubah membuat KM sebagai pemimpin merasa itu sebagai sebuah beban, terlebih lagi pada saat itu KM baru saja menjabat sebagai kepalaDusun sehingga KM sempat merasa berat menjalani masa jabatannya. KM terus berfikir letak kesalahannya dimana, KM malah berasa bersalah dengan perubahan kondisi tersebut. KM berfikiran apa dari cara menyampaikan atau cara mengajak KM untuk gotong-royong yang kurang tepat. Terkadang KM juga berfikiran demikian, KM merasa serba salah. Apalagi setelah erupsi sangat membutuhkan tenaga gotong-royong untuk pemulihan kondisi fisik dan juga kondisi sosial, tapi kondisinya berkebalikan masyarakat seakan masa bodoh tidak mau diajak gotong-royong. Paling ada yang ikut tapi cuma satu dua yang lainnya cuma menuntut haknya tanpa mau melaksanakan kewajibannya. (KM : 28b, KM : 28a, KM : 28d, KM : 28e, KM : 28f), KM : 28g, KM : 28h, KM : 28i, KM : 28j, KM : 29a, KM : 29b, KM : 29c, KM : 29d)

Kadang kalau malam sebelum tidur KM berangan-angan dan ngobrol dengan ibu tentang perubahan gotong-royong masyarakat. Hal tersebut benar-benar membuat KM berpikir keras, terlebih lagi dengan kondisi yang berubah drastis. Yang dulu awalnya masyarakat kompak, rukun dan kepedulian masyarakat untuk kepentingan umum juga bagus sehingga mudah dan bersemangat kalau diajak kerja-bakti. Hal itu membuat KM sebagai orang yang didepan ngenes dan berharap biar cepet pulih dan bisa kembali seperti semula. (KM : 31d, KM : 31c, KM : 31b, KM : 31a, KM : 30c, KM : 30b, KM : 30a, KM : 29i)

Walaupun LM juga sempat memikirkan perubahan kondisi sosial masyarakat menjadi sebuah beban dan PR buat LM tapi dilain sisi LM lebih memikirkan bagaimana caranya untuk bisa mengembalikan agar kondisi masyarakat seperti sedia kala walaupun butuh waktu yang sangat lama. Sehingga LM beranggapan bahwa dampak erupsi dan bantuan itu sebagai sesuatu yang dasyat bagi kehidupan seseorang, LM sempat merasa susah dengan memikirkan kondisi masyarakat yang seperti itu. Tapi dilain sisi LM juga menyadari bahwa dirinya juga mengalami sedikit perubahan, alasan yang pertama karena memang sibuk dengan kepentingan LM sendiri kemudian faktor ekonomi. (LM : 108m, LM : 108l, LM : 108k, LM : 108j, LM : 108i, LM : 108h, LM : 108g, LM : 108f, LM : 108e, LM : 108d, LM : 108c, LM : 108b)

LM sebagai pemimpin juga merasa tidak enak hati melihat perubahan kondisi sosial yang ada dimasyarakat. LM merasa sedih dan ada yang mengganjal memikirkan bagaimana kalau mempunyai kepentingan yang sifatnya membangun

kemudian tidak ada warga yang berpartisipasi. Tapi hal lainnya yang membuat LM lebih sedih bukan tentang partisipasi warga namun lebih menekankan kepada sedih melihat kekompakan dan kerukunan warga yang memudar.( LM : 109a, LM : 109b, LM : 109c, LM : 109d, LM : 109e, LM : 109f)

KP juga merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan KM dan LM, KP merasa ada yang mengganjal dan yang pasti sedih terus kefikiran kalau melihat antusias warga yang berubah untuk gotong-royong. KP juga takut kalau kondisi perubahan masyarakat tidak bisa kembali seperti semula. Hal tersebut bisa menyebabkan banyak efek negative dalam kehidupan bermasyarakat. Terlebih lagi bagi kerukunan dan kekompakan warga. Karena bagi KP dengan adanya gotong-royong bisa sebagai media agar masyarakat bisa terus menjalin hubungan persaudaraan yang semakin erat. Perasaan sedih melihat kondisi yang berubah itu berlangsung berbulan-bulan ketika melihat kondisi kerukunan, kebersamaan, dan antusias warga untuk gotong-royong yang menurun. (KP : 27a, KP:89a, KP : 89, KP:89c, KP: 89d)

## **2. Gambaran Gotong-royong Survivor**

### **a. Makna Gotong-royong bagi *Survivor***

LM pada awalnya mengalami kesusahan untuk mendefinisikan gotong-royong karena bagi LM sebegitu penting dan banyak manfaatnya sehingga susah menemukan kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan gotong-royong. Sedangkan KM memaknai gotong-royong sebagai tindakan yang dilakukan



secara sukarela untuk saling membantu tenaga, saling tukar tenaga, saling membantu bergantian dan kerja bersama-sama untuk meringankan beban. (LM : 92a, LM: 92b, KM : 7a, KM : 7b, KM : 7c, KM : 20e, KM : 25a, KM : 25b, KM : 25c, KM : 25d)

Di sisi lain LM menekankan bahwasanya sebelum memaknai gotong royong seseorang harus memahami bahwasanya gotong-royong merupakan bagian dari sosial. Dan lingkup sosial itu termasuk 3 kategori yaitu sosial pribadi, sosial keluarga dan sosial untuk umum. Sosial untuk pribadi merupakan kemampuan kita untuk mencari solusi terhadap segala sesuatu hal yang kita inginkan. Sosial pribadi untuk keluarga yang mana berkaitan dengan sesuatu hal ketika kita menginginkan sesuatu maka harus memikirkannya cara untuk dapat memenuhinya dan kelebihan yang kita peroleh secara pasti akan kita gunakan untuk keluarga, hal tersebut berlaku untuk segala sesuatu hal tidak hanya dalam prespektif ekonomi saja. Sedangkan kategori sosial yang terakhir menurut LM yaitu sosial pribadi untuk umum ketika kita mendapatkan ssuatu hal kita harus dapat menggunakannya secara seimbang antara untuk pribadi, untuk keluarga dan terlebih lagi untuk umum (LM : 10a, LM:10b, LM:10c, LM :10d, LM :10e, LM :10f, LM :10g)

Di ketiga kategori tersebut terdapat praktek gotong-royong yang akan dimunculkan. Karena gotong-royong bagi LM harus dilakukan atas kesadaran dan kemauan sendiri untuk terpanggil membantu. Sederhananya bagi LM gotong-



royong merupakan suatu upaya untuk melakukan sesuatu berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing dalam kondisi apapun itu (LM:24a, LM : 24d, LM : 24k)

Jadi bagi LM ketika seseorang melakukan gotong-royong akan tetapi karena diundang ataupun diperintah itu belum merupakan tindakan gotong-royong yang sesungguhnya, begitu juga ketika seseorang yang melakukan gotong-royong yang dikarenakan orang lain itu meminta pertolongan itu belum termasuk dalam tindakan gotong-royong. Karena jika orang lain meminta pertolongan LM menyebutnya sebagai hutang dan hutang wajib untuk dibayar tidak ada unsur kesukarelaan didalamnya. Sedangkan tindakan gotong-royong yang dilakukan harus berdasarkan pada kemauan diri sendiri dan kesukarelaan (LM : 10a, LM : 10d, LM:24a, LM : 24d, LM : 24k, LM : 24f, LM : 24g, LM:24i, LM :24j, LM : 24l, LM : 24m, LM : 24n)

KP memaknai gotong-royong sebagai suatu bentuk kebersamaan, kerukunan, kerjasama, dan saling membantu sesama yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan agar cepat terselesaikan. Secara sederhana KP juga menyebutkan gotong royong sebagai perilaku untuk melakukan pekerjaan yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing untuk meringankan beban dengan tujuan, selain untuk mempercepat terselesaikannya pekerjaan tetapi juga sebagai bentuk kerukunan dan kekompakan masyarakat (KP : 1, KP : 35a, KP : 35b, KP : 35c, KP : 36b, KP : 36a, KP : 36c)

KP menyebutkan bahwa lingkup gotong-royong itu luas, menolong orang lain juga merupakan bagian dari gotong-royong, akan tetapi bukan gotong-royong

dalam kepentingan umum melainkan tindakan gotong-royong yang dilakukan antar pribadi. KM juga menekankan bahwa gotong-royong merupakan tindakan yang dilakukan secara ikhlas dan sukarela tanpa berangan-angan mendapatkan imbalan, bukan juga dilakukan karena berkeinginan untuk terlihat bagus dan bukan juga karena ingin terlihat rajin dimata orang lain itu menjadi poin penting dari gotong-royong. Tiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai sesuatu hal begitu halnya dengan memaknai gotong-royong, antara orang A dan B bisa memiliki perbedaan pendapat ketika membahas mengenai pemaknaan gotong-royong. Namun bagi KP apabila seseorang melakukan gotong-royong dengan mengharapkan atau meminta bayaran berarti orang tersebut tidak memaknai gotong-royong secara mendalam sebagai tindakan sukarela (KP : 42b, KP : 40a, KP : 40b, KP : 41a, KP : 45a, KP : 46d, KP : 46e, KP : 46f, KP : 46g, KP : 46h)

LM, KP dan KM sama-sama menekankan gotong-royong sebagai tindakan yang harus dilakukan secara sukarela. Sehingga bagi LM ketika seseorang melakukan gotong royong harus terlepas dari angan-angan agar mendapatkan imbalan atau bayaran atas apa yang telah dilakukan. Karena menurut LM gotong-royong merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua orang yang hidup bermasyarakat. Terlebih lagi bagi masyarakat dengan kondisi yang mengalami perubahan setelah terjadinya bencana Gotong-royong ini nantinya bisa terjadi antar pribadi maupun untuk umum. Begitu juga dengan KM beranggapan bahwasanya melakukan tindakan gotong-royong tidak seharusnya

mengharapkan imbalan atau eminta imbalan. (LM : 96d, LM : 96c, LM : 96b, LM : 96a, LM: 92c , KM : 25c, KP : 41a, KM: 41b )

Yang lebih penting lagi LM, KP dan LM memunculkan pemaknaan baru tentang gotong-royong yaitu mereka gunakan sebagai media hiburan. Karena bagi KM, KP dan juga LM dengan ikut gotong-royong mereka akan terhibur dengan bisa guyon bersama, ngobrol bersama saling berbagi cerita dan juga bisa menghilangkan beban-beban yang mereka hadapi. Hiburan yang mereka dapatkan bisa karena orang lain yang menghibur mereka bisa juga mendapatkan hiburan karena mereka merasa senang melihat kekompakan dan kerukunan warga ketika gotong-royong. Bagi LM hiburan lainnya selain bisa guyon bareng, dan cerita-cerita tapi hiburan kesenangannya dengan gotong-royong LM bangga dan senang bisa membantu orang lain dan mengganggu hidupnya tidak sia-sia (KM : 59a, KM : 59b, KM : 59c, KM : 59d, KM: 59e , KM: 59f , KM: 59g ,KP : 81d, KP : 81c, KP: 81d, LM : 106c, LM : 106d, LM : 106e, LM : 106f, LM : 106g, LM : 106h, LM : 107a, LM : 107b, LM : 107c, LM : 107d)

## **b. Bentuk Gotong-royong**

### ***Helping (Membangun Rumah)***

Bentuk gotong-royong yang paling utama bagi KM di Dusun Munjung adalah saling membantu antar pribadi. Untuk perilaku menolong antar pribadi masih sangat bagus terlebih lagi untuk menolong orang yang membangun rumah yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar dan masih berlangsung sampai sekarang. Jadi kalau ada warga membangun rumah akan langsung dibantu oleh

semua warga lainnya(KM : 9, KM : 19c, KM : 19d, KM : 19b, KM : 4b, KM : 2g, KM : 19b, KM : 19e)

KM pada saat membangun rumah juga dibantu gotong-royong oleh warga. Sehingga KM hanya membayari 1 tukang saja dan selebihnya tenaga dilakukan oleh masyarakat. Hal itu dibantu warga tidak hanya 1 atau 2 hari akan tetapi dibantu sampai KM selesai membangun rumah. Dengan kebiasaan tersebut sangat membantu buat KM. jika tidak ada praktek gotong-royong untuk membangun rumah bisa selesai berbulan-bulan tapi karena gotong-royong masyarakat bisa cepat selesai karena dibantu hampir 100 warga. (KM : 19f, KM : 19g, KM : 19h, KM : 19j, KM : 19k)

Susah dijelaskan dan di gambarkan oleh KM karena dengan gotong-royong yang sudah menjadi kebiasaan menolong warga yang membangun rumah membuat KM merasa sangat senang dan bersyukur. Karena pada waktu awal membangun rumah KM masih pada kondisi terpuruk kemudian ada teman yang mengulurkan tangan untuk membantu itu sangat membantu bagi KM. Jadi dari pengalaman KM pernah dibantu membangun rumah oleh tetangga sekitarnya, KM merasa bagaimanapun juga KM bisa membantu agar orang yang membangun rumah bisa merasa senang seperti yang dirasakan KM (KM : 57h, KM : 57i, KM : 58a, KM : 58b, KM : 58c, KM : 58d, KM : 58h)

Ketika membangun rumah bisa sampai orang satu Dusun membantu semua jadi bisa sampai dibantu 100 orang. Warga yang datang membantu tenaga secara sukarela. Bantuan tenaga yang diberikan tergantung dari kemampuan masing-

masing warga . jadi warga yang bisa mengaduk material ya membantu untuk mengaduk material kemudian warga yang bisa memasang bata ya membantu memasang bata. Hal tersebut juga dilakukan oleh KP yang biasanya lebih sering ikut membantu tenaga untuk memasang bata karena setiap ada gotong-royong membangun rumah KP sudah terbiasa melakukan hal itu (KP : 31g, KP : 31h, KP : 31i, KP : 31j, KP : 31k)

Bagi KP kebiasaan gotong-royong tersebut sangat membantu warga dan juga bisa mempercepat penyelesaian pekerjaan yang dilakukan. Misalkan Rumah sau kalau hanya dikerjakan oleh beberapa tukang dengan runah satu yang dikerjakan oleh 100 orang maka akan cepat terselesaikan. Jadi membuat rumah mulai dari pondasi sampai naik kayu bisa 10 hari selesai dengan dilakukan gotong-royong bersama. Tapi yang menjadi poin penting bagi KP adalah tindakan menolong yang dilakukan akan sangat bermanfaat bagi siapapun itu.(KP : 4b, KP :31m, KP : 31p)

Seperti kebiasaan di Dusun tepat tinggal KP dan KM di Dusun tempat tinggal LM juga masih kental dengan kebiasaan gotong-royong untuk membangun rumah. Hal tersebut sebagai bentuk perhatian antar pribadi untuk saling menolong. Semua melakukannya tidak pandang bulu, kaya ataupun miskin. Misalkan orang kaya membangun orang miskin juga membantu begitu juga sebaliknya itu yang dialami LM selama ini. Hal tersebut dilakukan atas inisiatif warga sendiri ( LM : 14b, LM : 16a, LM : 16l, LM : 15f, LM : 28a, LM : 29h, LM : 29i, LM : 29j, LM : 14a)

Misalkan ada yang membangun rumah LM juga mengusahakan untuk ikut membantu. Jika tidak bisa ikut pagi biasanya LM ikut membantu di siang atau keesokan harinya. Terkadang LM juga ikut membantu sekeluarga, misalkan paginya anak bungsu LM yang membantu, kemudian siang harinya LM dan juga istri LM yang ikut membantu memasak atau cuci-cuci. Hal tersebut dilakukan melihat kondisi dan kesibukan LM tapi LM selalu mengupayakan untuk datang, terlebih lagi kalau melihat proses pembangunan belum selesai dengan kondisi perekonomian orang yang membangun yang pas-pasan LM seperti mewajibkan dirinya untuk terus membantu ( LM : 61a, LM: 62a, LM : 62b, LM : 62c, LM : 62d, LM : 62e), LM : 62f, LM :60e, LM : 60d)

Waktu membantu membangun rumah warga membawa alat masing-masing dari rumah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ada yang membawa cangkul, cetok, ember, palu atau alat pertukangan lainnya. Sehingga ketika kerja mereka saling melengkapi. LM juga membawa alat sendiri dari rumah. Alat yang biasanya dibawa oleh LM menyesuaikan pekerjaan apa yang sedang dilakukan disana. Kalau pada saat waktunya mengaduk luloh biasanya LM membawa cangkul karena LM akan ikut membantu dibagian itu. Kalau sudah penuh yang bekerja dibagian mengaduk luloh biasanya LM membawa ember atau cetok untuk angkat-angkat luloh. Kalau dilapangan pada saat bagian kayu LM membawa palu dari rumah untuk membantu membuat perlengkapan dari kayu (LM : 30d, LM : 30e, LM : 30f, LM : 30g, LM : 104b, LM : 104c, LM : 104d, LM : 104e, LM : 104f, LM : 104g, LM : 104h, LM : 104i)

Kalau mau berangkat membantu warga membangun rumah LM sudah faham alat apa yang akan dibawa disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dilakukan di lapangan. Tapi biasanya alat yang sering dibawa oleh LM yaitu cangkul, cetok, ember dan palu. Misalkan tidak membawa alat mungkin nanti disana bagian angkat-angkat atau oper-oper. Tapi dengan begitu LM merasakan kesenangan tersendiri bisa membantu orang lain, dan masih dibutuhkan orang lain jadi LM merasa hidupnya tidak sia-sia jika bisa membantu sesama (LM : 104k, LM : 104j, LM : 104l, LM : 104m, LM : 104n, LM : 104o, LM : 104p)

LM senantiasa menekankan pada dirinya untuk mewajibkan membantu orang lain yang membangun rumah walaupun hanya beberapa kali saja. Tapi selama ini LM selalu berusaha untuk bisa membantu sampai selesai. Jadi hampir setiap ada orang yang membangun rumah LM rata membantu, hal tersebut membuat LM juga dibantu banyak orang ketika membangun rumah. Dulu ketika membangun rumah orang satu dusun Kutut dengan jumlah 150 KK hampir seluruhnya membantu ditambah lagi orang dari dusun Munjung dan Dusun Bales juga ikut membantu. (LM : 58h, LM : 111m, LM : 112a, LM : 111k, LM : 111j, LM : 112c, LM : 112b, LM : 112a, LM : 112d, LM : 112f)

Jadi LM membangun rumahnya hanya dalam waktu 4 hari sudah selesai memasang bata dan selesai keseluruhan hanya membutuhkan waktu 7-10 hari karena mendapat bantuan gotong-royong dari masyarakat sekitar 200 orang lebih. Dan itu dilakukan oleh warga setiap hari sampai pembangunan rumah LM selesai. Ketika itu yang dirasakan LM campur aduk tidak karuan karena pada



waktu membangun rumah kondisi perekonomian LM masih pas-pasan kemudian dibantu dengan sukarela oleh warga dengan jumlah yang diluar dugaan LM dan LM tanpa membayar sepeserpun akan tetapi Lm malah mendapatkan bantuan yang berlebih. LM bingung menggambarkan perasaannya yang dirasakan pada waktu itu yang melebihi rasa senang dan rasa bangga dengan pertolongan warga yang diterima oleh LM. Akhirnya dengan modal seperti itu LM terus mengikuti pola-pola yang ada. (LM : 115b, LM : 115a, LM : 114k, LM : 114f, LM : 114e, LM : 114d, LM : 114c, LM : 114b, LM : 114a, LM : 113g, LM : 113a, LM : 113c, LM : 113d, LM : 113g, LM : 111d, M : 111g, LM : 111h)

#### ***Helping (Pekerjaan Sehari-hari)***

Penduduk yang sebagian besar mata pencaharian sebagai Petani dan peternak sehingga dalam membantu sesama yang paling sering ya dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dalam pertanian biasanya warga saling tukar tenaga untuk menanai lahan diwaktu musim panen dan juga membantu untuk membawa hasil pertanian. Itu dilakukan sebagai wujud dari kedekatan hubungan sosial karena yang saling tukar tenaga biasanya hanya dilakukan oleh antar individu yang memiliki hubungan yang cukup akrab. Seperti yang dilakukan KM, KM membantu TU untuk menanam cabe kemudian pada musim panen juga demikian KM membantu untuk memanen cabe dan memilih hasil panen yang layak untuk dijual. Hal tersebut dilakukan bergantian Ketika KM mulai musim tanam ataupun musim Panen TU juga ikut membantu. Tindakan tolong-menolong tersebut menekankan pada sikap saling bergantian membantu (KM : 12a, KM : 12b, KM :



12c, KM : 12d, KM : 12e, KM : 12f, LM : 12g, LM : 12h, KM : 13a, KM : 13b, KM : 13c, KM : 13d, KM : 13h)

Sikap menolong yang dialami KP dalam pertanian juga demikian saling tukar tenaga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dipertanian yang hanya dilakukan antara seseorang yang sudah memiliki hubungan dekat dan juga sudah terbiasa dengan kebiasaan seperti itu. Saling tukar tenaga tersebut dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran, karena jika tidak dilakukan sikap menolong yang saling bergantian KP harus membayar orang untuk membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan pertanian dan membuat pengeluaran semakin membengkak. Akan tetapi jika saling bergantian tenaga untuk membantu KP hanya perlu mebantu tenaga ketika orang yang pernah membantunya embutuhkan tenaga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan pertanian (KP : 20a, KP : 20b, KP : 20c, KP : 20d, KP : 20e, KP : 20f, KP : 20g, KP : 20h, KP : 20i, KP : 20j, KP : 20k)

KM juga bergantian membantu tenaga untuk menggarap lahan pertanian, hal tersebut juga dilakukan hanya dengan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan LM. Hubungan dekat bukan berarti keluarga akan tetapi hubungan dekat dengan orang-orang yang sering saling mebantu. Gantian tolong-menolong menggarap lahan akhirnya dilakukan tanpa uang karena hanya perlu saling tukar tenaga ketika membutuhkan. Biasanya bantuan-bantuan yang dilakukan seperti mencangkul lahan, menanami lahan pertanian dengan cabe, tomat, bawang, sawi ataupun tanaman lainnya yang sesuai dengan musim tanam ketika itu, bisa juga membantu membawa hasil panen dari ladang kerumah. Ongkos yang perlu

diberikan hanya bergantian membantu. (LM : 39m, LM : 16q, LM : 17a, LM : 17b, LM : 17c, LM : 18b, LM : 37b, LM : 37g, LM : 37h, LM : 37i, LM : 37j, LM : 37k, LM : 39b, LM : 39n, LM : 39o, LM : 39p)

Dalam petertanakan tindakan menolong biasanya yang dilakukan LM yaitu membantu sapi ternak warga yang mau melahirkan.. LM sudah terbiasa dari dulu melakukan hal tersebut karena kepedulian LM terhadap sesama. Sehingga LM sudah faham ketika ada sapi-sapi ternak warga yang sudah waktunya melahirkan tanpa diminta Lm biasanya berinisiatif sendiri untuk membantu. Walaupun bukan dokter hewan tapi LM sudah mulai faham bagaimana menangani sapi yang mau melahirkan apalagi sapi londo kata LM yang membutuhkan perhatian lebih pada saat proses melahirkan. Akhirnya Lm sudah terbiasa menolong warga untuk ternak yang mau melahirkan. Menurut LM biasanya masyarakat senang kalau diajak kerja bareng baik dipeternakan maupun di pertanian. (LM : 39g, LM:39h, LM : 39i, LM : 39j, LM : 39k, LM :39l, LM : 39m, LM : 52b, LM : 52c)

Bentuk tindakan menolong antar pribadi yang dilakukan dalam pekerjaan sehari-hari biasanya pada saat kejadian-kejadian tertentu, misalnya ketika ada orang yang akan mengadakan pesta/ hajatan masyarakat gotong-royong membantu. Seperti yang dilakukan KP ketika ada warga didusunnya mengadakan hajatan KP membantu bersih-bersih halaman sebelum dipasang tenda, membantu memasang tenda, dan membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya yang perlu untuk dibantu. Hal tersebut juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekita entah sebelumnya dimintai pertolongan oleh orang yang memiliki hajat atau tidak

biasanya warga otomatis saling membantu. (KP : 34e, KP : 34d, KP : 34c, KP : 34b, KP :34a, KP : 32f, KP : 32e, KP : 32d, KP : 32c, KP : 32b, KP : 32a)

Bagi KM bantuan yang diberikan tidak harus selamanya berupa tenaga, dalam hajatan misalnya hanya datang kemudian hanya duduk-duduk ngobrol, bercanda sampai larut malam dan tidak pulang kerumah itu juga merupakan bentuk bantuan yang diberikan sebagai wujud kepedulian. Karena hanya dengan kita datang ketika seseorang memiliki hajatan sudah merupakan nilai plus tersendiri bagi KM. bentuk bantuan yang diberikan dengan kedatangan kita dan kepedulian ikut meramaikan tempat hajatan sudah memberikan kesenangan tersendiri bagi orang tersebut, hal itu membuktikan bahwa masih ada kepedulian orang-orang disekitar.(KM: 24a, KM : 24b, KM : 24c, KM : 24g, KM : 24f, KM : 24e, KM: 24d)

Bagi LM bantuan yang diberikan ketika ada orang yang sedang hajatan beraneka ragam, bisa berupa bantuan tenaga tapi bisa juga bantuan bukan tenaga. Bantuan bukan tenaga yang dimaksudkan LM adalah hiburan tersendiri yang diberikan dengan kedatangan kita yang ikut menemani orang yang memiliki hajat dirumahnya, hal tersebut biasanya dilakukan bapak-bapak sampai tidak pulang kerumahnya tapi bermalam disana walau hanya sekedar ngobrol dan bercanda bersama. Bantuan tenaga yang diberikan biasanya berupa perilaku menolong yang dilakukan ibu-ibu untuk membantu memasak. (LM:24b, LM : 57a, LM : 57b, LM : 57c, LM : 57f, LM : 57g, LM : 57h, LM : 57i)

### ***Helping (Kesusahan / Musibah)***

Bentuk bantuan yang diberikan apabila ada seseorang yang terkena musibah biasanya lebih ke bagaimana menunjukkan rasa kepedulian dengan apa yang mereka alami. Misalnya ketika ada tetangga yang habis kecelakaan KM biasanya menunjukkan kepeduliannya dengan datang kerumahnya, menawarkan bantuan apa yang bisa diberikan atau hanya sekedar memberikan penguatan dan hiburan agar orang yang terkena musibah tersebut bisa merasakan kepedulian orang disekitarnya. Karena bagi KM kehadiran kita ketika seseorang sedang mengalami musibah bagi orang tersebut sudah menjadi penguat dan hiburan tersendiri. Seperti yang dialami KM ketika mengalami musibah kemudian banyak warga yang datang kerumah walau hanya dengan menanyakan kronologi kejadian dan melihat kondisi KM pada saat itu tapi bagi KM hal tersebut merupakan bentuk kepedulian mereka yang bisa membuat KM merasa lebih tenang karena masih banyak orang disekitarnya selain keluarga yang peduli. (KM : 23b, KM : 23a, KM : 23c, KM : 23d, KM : 23e, KM : 23f, KM : 23g, KM : 23h, KM : 23i, KM : 23j)\

Ketika ada orang yang sedang mengalami kesusahan biasanya tetangga juga saling gotong-royong membantu. Walaupun hanya sekedar datang untuk menunjukkan kepedulian itu juga termasuk bantuan untuk menenangkan hati orang yang terkena musibah. Bagi Lm musibah atau kesusahan yang dialami warga itu berbeda-beda dan dengan tingkatan yang berbeda-beda pula. Biasanya ada juga yang terkena musibah gagal panen sehingga mengalami kerugian hingga

puluhan juta , kemudian musibah hewan ternaknya sakit atau meninggal, musibah kecelakaan atau bencana dan juga musibah dalam keluarga misalkan perceraian, perselingkuhan atau kematian anggota keluarga sehingga bantuan yang diberikan juga berane ragam sesuai dengan kondisi kesulitan yang dialami. (LM : 56a, LM : 56b, LM : 56c, LM : 57j, LM : 57k, LM : 57l, LM : 57m, LM : 57n, LM : 57o, LM : 57p)

Ketika ada orang yang mengalami kesusahaan biasanya LM langsung tanggap dan datang kerumahnya untuk menanyakan kronologi kejadian, untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan atau dengan menghibur. Karena LM sebagai orang yang humoris sehingga seringkali bantuan-bantuan yang diberikan yaitu memberika hiburan bagi orang yang terkena bencana, tapi didalam hiburan tersebut terdapat masukan-masukan penguatan yang diberikan agar orang tersebut tetap bisa kuat dan bisa bangkit lagi dari masalah yang dihadapi. Karena begitulah hidup bermasyarakat jadi LM harus saling membantu sesama tidak peduli bantuan apapun itu karena bantuan yang diberikan bagi LM tidak melulu tentang uang tapi ada bantuan yang lebih penting yaitu bantuan kehadiran dan kepedulian kita untuk menunjukkan rasa persaudaraan. (LM : 57q, LM : 57r, LM : 57s, LM : 57t, LM : 57u, LM : 57v, LM : 57w, LM : 56h)

Di sisi KP untuk tindakan menolong pada kondisi kesusahan atau musibah lebih menekankan pada saat kondisi kematian. Karena bagi KP kesusahan yang paling berat dialami seseorang adalah ketika ditinggalkan anggota keluarganya. Sehingga pada kondisi inilah KP sebagai tetangga harus langsung tanggap

memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan KP biasanya lebih mengutamakan pada perwujudan sikap ikut merasakan kehilangan dan kepedulian dengan datang kerumahnya ikut membantu persiapan pemakaman, menghibur orang yang ditinggalkan, dan datang terus kerumah pada saat mengadakan tahlilan untuk ikut membantu mempersiapkan dan juga ikut mendoakan. (KP : 29m, KP : 29n, KP : 29o, KP : 29p, KP : 29q, KP : 29r)

Dengan kepedulian yang ditunjukkan KP, Kp berharap bisa sedikit mengurangi beban yang dirasakan oleh orang tersebut. Karena bagi KP kepedulian orang sekitar terhadap kesusahan yang dialami akan memberikan semangat dan hiburan tersendiri untuk kesusahan-kesusahan yang dialami. Kesusahan lain misalnya ada tetangga yang mengalami kecelakaan mungkin bantuan yang bisa diberikan ya sesuai dengan kebutuhan misalnya membantu mencari tukang pijat, mencari bu Bidan atau membantu mencari mobil kalau ada yang mu dibawa ke puskesmas. (KP : 33b, KP : 33c, KP : 33d, KP : 33e, KP : 33g, KP : 33h, KP : 29s, KP : 29t)

### ***Donating (Menyumbang)***

Dalam gotong-royong kebiasaan menolong dengan menyumbangkan sesuatu untuk orang yang membutuhkan biasanya terletak pada kebiasaan gotong-royong. Yaitu selain bapak-bapak yang membantu tenaga, para ibu-ibu menyumbangkan kebutuhan pokok untuk membantu meringankan keperluan orang yang membangun rumah. Bahan-bahan pokok yang diberikan biasanya berupa beras, minyak goreng, mie, kopi, gula, makanan ringan. Selain membawa bahan

makanan biasanya juga ada beberapa ibu-ibu yang membatu memasak.( LM : 34b , LM : 14d, LM : 27c, LM : 26g, LM : 26h, LM : 29a)

Dengan bantuan bahan pokok yang dibawa ibu-ibu sangat meringankan beban ekonomi bagi yang membangun rumah. Bantuan-bantuan sembako yang diberikan oleh-ibu-ibu tersebut terkadang bisa sampai 3 bulan setelah proses pembangunan rumah tersebut selesai baru habis. Seperti yang dialami oleh Lm ketika membangun rumah bantuan sembako yang diberikan oleh ibu-ibu tetangga sekitar rumahnya bisa bertahan sampai 3 bulan lebih baru habis. Dengan demikian bagi KM bantuan sumbangan sembako yang diberikan sangat membatu perekonomian. (LM : 114g, LM : 114h, LM : 114i, LM : 114j, LM : 114l)

Bagi KP dalam hal menyumbang untuk menolong orang lain tidak hanya dalam masalah perekonomian atau bantuan materi tapi banyak bantuan lainnya yang bisa diberikan. Misalnya saja bantuan fikiran ketika seseorang atau lingkup desa yang sedang menghadapi permasalahan sumbagan-sumbangan fikiran atau ide untuk menemukan jalan keluar juga sangat dibutuhkan. Dengan begitu kita bisa memberikan sumbangan jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapi. (KP : 87a, KP : 87b, KP : 87c, KP : 87d, KP : 87e)

Misalnya saja pada lingkup perorangan, ada seseorang yang datang kepada KP kemudian menceritakan permasalahan yang dihadapi kemudian secara tidak langsung orang tersebut menginginkan KP untuk membantu memberikan sumbangan ide untuk jalan keluar. Hal tersebut beberapa kali dialami oleh KP. Sehingga KP harus berusaha sebijak mungkin memberikan sumbangan fikirannya



untuk memberikan pandangan terhadap masalah yang dialami oleh orang tersebut. (KP : 87g KP : 87f, KP : 87h, KP : 87i, KP : 87j)

Bagi KP sumbangan-sumbangan fikiran atau ide sebenarnya jauh lebih penting dari sekedar sumbangan secara materi. Kalo dalam lingkup permasalahan di desa, KP sebagai salah satu kepala dusun menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh desa KP harus berperan aktif dengan berupaya menyumbangkan ide-ide untuk jalan keluar Masalah di desa yang baru-baru ini membutuhkan sumbangan fikiran untuk menyelesaikannya yaitu tentang perubahan sikap sosial kerukunan masyarakat terutama tentang gotong-royong. Sehingga KP merasa harus benar-benar bisa menyumbangkan idenya untuk bisa menemukan cara bagaimana bisa menyelesaikan masalah tersebut. (KP : 88a, KP : 88b, KP : 88c, KP : 88d, KP : 88e, KP : 88f)

Ide-ide untuk mengatasi permasalahan seperti itu yang bagi Kp menjadi sumbangan yang penting selain menyumbangkan dalam bentuk materi. Karena sumbangan ide-ide yang diberikan akan terus berkembang dan menemukan jalan keluar baru . Namun bagi KM selain sumbangan ide ataupun sumbangan materi ada satu sumbangan lagi yang juga memberikan peran penting bagi kebutuhan orang lain. yaitu dengan menunjukkan kepedulian kita terhadap masalah-masalah yang dialami orang.( KP : 88g, KP : 88h, KP : 88i, KM : 98a, KM, 98b, KM: 98c))

Kepedulian yang dimaksudkan KM selain bisa ditunjukkan dengan memberikan bantuan materi berupa memberikan uang atau sebagainya bisa juga



dengan bantuan pikiran. Tapi ada lagi bentuk kepedulian kita untuk menolong orang lain yaitu ikut merasakan permasalahan yang dihadapi kemudian menghibur orang tersebut dengan sering mengajak ngobrol atau sekedar mendengarkan ceritanya sehingga orang tersebut bisa bercerita ke Km tentang keluhannya walaupun Km secara langsung tidak bisa membantu permasalahannya tapi bagi Km dengan ada orang lain yang mau mendengarkan cerita tentang masalah yang kita hadapi itu termasuk bantuan juga. Karena Km sudah pernah merasakannya sendiri.

### ***Cooperating***

Kerjasama yang dimunculkan dalam gotong-royong biasanya terjadi pada kegiatan-kegiatan untuk kepentingan umum. Seperti yang dekat-dekat ini sering dilakukan oleh masyarakat yaitu gotong-royong untuk membersihkan jalan, gotong-royong untuk membuat drainase, pipanisasi, membersihkan tempat keramat, pembangunan fasilitas umum seperti membangun balai dusun, membangun mushollah, membangun, Taman pendidikan Al-qur'an, memperbaiki tempat pendidikan. Gotong-royong yang dilakukan tersebut ada yang sujah terjadwal ada yang dilakukan secara spontan melihat kondisi yang ada. (KP : 49a, KP : 48e, KP : 45c, KP : 45b)

Yang biasanya dilakukan secara terjadwal yaitu kegiatan bersih-bersih jalan, pipanisasi dan membersihkan tempat keramat. Untuk membersihkan tempat keramat secara jadwal dilakukan 1 tahun satu kali sebelum dilaksanakannya bersih dusun , tapi di bulan-bulan biasanya warga secara kompak atas inisiatif

sendiri tetap bekerjasama untuk membersihkan tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksudkan adalah Punden tempat makan bedah kerrawang atau orang penemu Dusun. KP : 44c, LM : 76e, LM:79d, LM : 79e, LM : 79f)

Kerja-sama yang nampak ketika kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan umum biasanya warga saling bahu-membahu mengerjakan agar cepat selesai, jadi ketika gotong-royong mereka saling melengkapi. Jadi ketika gotong-royong dibagi menjadi beberapa titik kemudian dibagi orang-orang siapa saja yang berada dititik tersebut sesuai dengan kemampuan orang tersebut misalkan di A orang yang pandai memasang bata, di bagian B orang yang kuat untuk mengaduk material, dibagian C orang-orang cekatan yang bagian oper-oper. Jadi Semuanya saling melengkapi dengan bagian masing-masing akhirnya pekerjaan bisa lebih cepat selesainya. (LM :34a, LM : 34b, KM: 56g, KM : 56h, KM 56:i)

Kerja-sama yang paling nampak setelah erupsi ini yaitu ketika akan diadakannya Bersih dusun yang selalu dilakukan sating satu tahun sekali dibulan Mei kemarin. Jadi warga sangat antusias untuk mempersiapkan acara bersih dusun. Ketika ada kendala dikeuangan warga kompak mau iuran untuk menutupi kekurangan keuangan karena di bersih dusun membutuhkan uang lebih untuk menampilkan hiburan seperti elektun dan jaranan. Setisp rumah tidak ditentukan nominal iurannya tapi hasil Musyawarah KP dan warga para perangkat sehingga iurannya tergantung keampuan dan keinginan warga. (KP : 45g, KP : 45h, KP : 45i, KM : 39r, KM : 39s)

Selain kompak di masalah keuangan warga juga sangat antusias ketika diajak KP untuk musyawarah mengenai hal-hal yang berkenaan dengan bersih dusun, seperti penentuan tanggal, lokasi acara, hiburan, dan juga pembagian tugas kerja. Hal ini semua lapisan masyarakat saling kerjasama mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu bahkan para remaja yang biasanya berat kalau diajak gotong-royong tapi tentang acara bersih dusun warga sangat kompak dan mudah diajak kerjasama. (KP : 67f, KP: 67g, KP : 67h, KP : 67i)

LM juga merasakan hal yang sama, ketika dari mempersiapkan acara jauh-jauh hari sebelumnya sampai hari H acara warga sangat mudah untuk bekerjasama. Jadi warga tidak hanya mau gotong-royong untuk membantu tenaga tapi, fikiran, dan materi juga warga sangat bersedia. Menurut LM hal itu terjadi karena bagi masyarakat acara Bersih Dusun merupakan acara yang sacral bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap para Bedah kerrawang (leluhur) dan juga sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap sang pencipta.(LM : 67d, LM : 67e, LM : 67f)

### **c. Faktor Motivasi Untuk Gotong-royong**

#### ***1.The-social responcibility Norm***

Bagi KM alasan utama yang membuat ikut bergotong-royong adalah karena sudah menjadi kewajiban, karena hidup dimasyarakat jadi tidak memungkinkan untuk melakukan apa-apa sendiri. Sehingga tidak bisa hanya duduk diam ketika melihat orang-orang bergotong-royong. KM sadar sebagai seseorang bagaimana sepatutnya bisa bersosial dengan saling membantu sesama dan juga ikut

bergotong-royong. Selain menjadi kewajiban KM juga merasa itu sudah menjadi suatu kebutuhan, KM mengibaratkan hidup perlu makan untuk bisa bertahan hidup sama halnya dengan hidup perlu hubungan sosial yang bagus dengan sesama sehingga sebisa mungkin untuk saling membantu. Kebutuhan lainnya dimisalkan KM seperti membetulkan jalan nantinya kita juga yang akan menggunakan masak tidak mau gotong-royong, kita yang butuh jalannya bukan jalan yang butuh kita. Sehingga nantinya juga apa yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita masing-masing. (KM : 21a, KM : 21b, KM : 21c, KM : 21d, KM : 45a, KM : 45b, KM : 45c, KM : 45d, KM : 45e, KM : 45f, KM : 45g, KM : 51a)

Begitu juga dengan KP yang membuat terpanggil menolong atau ikut kegiatan sosial biasanya karena rasa kebersamaan, persaudaraan yang ada jadi biar bisa lebih rukun mungkin bisa dengan saling tolong-menolong karena hidup bermasyarakat jadi bagaimana caranya kita untuk bisa hidup bersosial dengan baik salah satunya dengan gotong-royong. Jadi alasan KP itu untuk kerukunan dan kebersamaan dengan tetangga sekitarnya. Selain itu juga karena merupakan sebuah kewajiban yang memang sudah harus dilakukan sebagai individu yang hidup bermasyarakat. Karena KP juga merasa bahwa gotong-royong juga merupakan tanggung jawab yang harus ia lakukan, masak ia hidup bermasyarakat tapi tidak mau berpartisipasi gotong-royong, jadi secara otomatis juga gotong-royong sudah menjadi kebiasaan bagi KP. Karena hidup memang sudah seharusnya bisa bermanfaat buat orang lain dan bisa membantu orang lain

dengan gotong-royong. (KP : 3a, KP : 24d, KP : 25a, KP : 25c, KP : 26a, KP : 43c, KP : 43d, KP : 45d, KP : 59b, KP : 25b, KP : 45e, KP : 47a, KP : 47c, KP : 47d, KP : 47e, KP : 54b, KP : 54c, KP : 54e, KP : 54d, KP : 59a, KP : 54a, KP : 69a)

Selain itu alasan LM ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial adalah LM merasa gotong-royong sudah menjadi sebuah kewajiban dan keharusan yang harus dilakukan baik dalam kondisi susah ataupun kondisi senang LM harus berupaya untuk ikut bergotong-royong. Karena memang gotong-royong bagi LM sudah menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan oleh semua warga tanpa terkecuali dan dalam bentuk apapun. Ketika sudah menjadi sebuah kewajiban maka secara otomatis akan terpanggil dengan sendirinya. Karena dibalik kewajiban itu nantinya akan banyak hikmah yang tersembunyi, yang akan kita ketahui ketika sudah melaluinya. Jadi dalam melakukan kegiatan sosial membantu orang lain ataupun bentuk lainnya jangan berangan-angan mendapatkan imbalan, misalkan menolong orang agar suatu saat juga ditolong atau ikut gotong-royong biar nantinya diganti uang. Sehingga LM tidak pernah kefikiran menolong orang biar suatu saat LM juga dibantu, tidak sampai kefikiran membantu karena begini-begini, yang jelas bagi LM alasan utama membantu ya kerena panggilan hati. (LM : 91b, LM : 91d, LM : 95a, LM : 96a, LM : 67a, LM : 67d, LM : 76b, LM : 72h, LM : 72a, LM : 67c, LM : 67b)

## ***2. The Reciprocity Norm***

Selain karena sudah menjadi kewajiban, untuk gotong-royong antar pribadi alasan KM lebih kepada gantian. Jadi dulu ketika KM membangun rumah KM pernah dibantu sehingga KM merasa punya hutang dan harus membatu karena timbal balik dengan orang yang sudah membantunya. Misalkan lagi dulu ketika membangun rumah KM pernah dibantu oleh pak A, kemudian dilain waktu ketika Pak A membangun ya bagaimanapun juga KM harus membantunya juga. KM merasa malu kalau tidak bisa datang membantu. Misalkan karena kesibukan dibalai Desa atau kesibukan lainnya sehingga KM tidak bisa membantu biasanya KM membelikan rokok atau membayari orang untuk enggantikannya. Tapi dilain kesempatan KM mengharuskan dirinya untuk datang membantu karena KM merasa punya hutang. (KM: 51d, KM : 51c, KM : 51b, KM : 33g, KM : 33f, KM : 33e, KM : 33d, , KM : 33b, KM : 33a, KM : 32i)

Selain KM , Pernah juga LM menolong karena timbal-balik tapi hal itu tidak menjadi alasan utama LM menolong orang lain. Tapi terkadang LM juga berfikiran ketika LM pernah dibantu orang lain berarti LM juga mengharuskan dirinya sebisa mungkin untuk membantu orang tersebut misalkan orang tersebut membutuhkan bantuan LM. Seperti pada saat LM membangun rumah semua warga membantu LM sampai selesai membangun sehingga kalau saat ini ada warga yang juga membangun rumah LM mewajibkan dirinya untuk membantu karena LM juga berfikiran hal tersebut bisa untuk meringankan beban orang lain masak iya kita tidak mau membantu. Alasan lainnya juga untuk menghibur orang

yang sedang kesusahan. Karena bagi LM ketika seseorang dalam kesusahan kemudian ada yang membantu dia akan erasa terhibur sehingga LM juga ingin menghibur orang yang sedang dalam kesusahan caranya dengan membantunya (LM : 64c, LM : 64b, LM : 63e, LM : 64a, LM : 21c, LM : 21b, LM : 65b, LM : 65b)

KP juga terkadang pernah menolong orang karena timbal-balik, dulu ketika ada kesusahan atau membangun rumah dibantu oleh si A, B, C jadi ketika mereka mengalami kesusahan ya terpanggil membantu karena berfikiran dulu pernah membantu KP jadi sekarang gantian KP yang harus membantu mereka. Tapi KP tidak pernah kefikiran menolong orang lain karena mengharapkan imbalan agar suatu saat ketika kita KP kesusahan juga dibantu oleh orang tersebut. Yang penting KP menolong orang dengan ikhlas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki KP tanpa memikirkan menolong biar suatu saat kita akan ditolong balik dengan orang tersebut,. Karena bagi KP kebaikan apapun yang kita lakukan pasti Tuhan akan membalasnya. Misalkan KP pernah menolong pak A, bukan berarti nanti disaat KP kesusahan pak A yang akan menolongnya tapi aka nada saja orang yang menolong. Karena tindakan apa pun yang dilakukan nantinya akan kembali kepada diri kita. Seperti kita menolong orang lain pasti aka nada saja cara ketika kita kesusahan kita juga akan mendapat bantuan dari orang. (KP : 24f, KP : 22g, KP : 25d, KP : 25e, KP : 62i, KP : 62h, KP : 62g, KP : 62f, KP : 62e, KP : 62d, KP : 62c, KP : 62b, KP : 62a)



### *3.emphaty altruism hyphotesis*

Bagi LM rata-rata setiap manusia memiliki potensi masing-masing untuk melakukan kegiatan sosial. Ada yang melakukan karena panggilan hati, melakukan karena malu, melakukan karena terpaksa dan ada juga karena kewajiban. Tapi alasan utama LM menolong orang atau ikut bersosial adalah karena panggilan dari hati yang berawal dari pengalaman hidup LM yang dulunya orang susah, dengan kondisi yang sangat minim kemudian tidak ada orang yang menolong, bahkan malah ada yang memusuhi. Kemudian ketika LM sudah mulai hidup cukup katakanlah kerja buat makan besuk sudah ada LM mulai memahami bagaimana susahnyanya menjadi orang yang tidak punya kemudian tidak ada yang menolong, berawal dari situ LM mulai terpanggil untuk membantu orang lain agar orang tersebut tidak merasakan seperti apa yang pernah dirasakan LM. (LM : 72b, LM : 72c, LM :72d, LM : 72f, LM : 72g, LM : 72h, LM : 76a, LM : 76b, LM : 77c)

Panggilan dari hati bisa juga timbul karena kasihan melihat kondisi seseorang yang mengalami kesusahan. Akhirnya merasa kasihan dan kemudian memiliki niatan untuk bagaimana bisa caranya untuk membantu. Begitu juga dengan KP yang merasa iba dan kasihan ketika melihat kesusahan orang lain sehingga terpanggil untuk membantu.Misalnya LM pernah melihat ada janda dengan kondisi pas-pas.an dengan kondisi banyak anak dan kondisi rumah yang sudah tidak layak huni. Akhirnya timbul rasa kasihan kemudia LM memikirkan cara untuk mencari solusinya, mencari bantuan atau dengan cara yang lainnya.



Kemudian LM mengumpulkan beberapa orang untuk diajak ngobrol dan mencari solusinya. Setelah menemukan solusinya baru Lm menggerakkan warga untuk bergotong-royong membantu membangun rumah. Misalkan ada lagi kasihan melihat kondisi anak yang baru berumah tangga dengan beban ekonomi yang sangat tinggi ingin membangun rumah . seringkali LM membantu karena merasa iba, merasa kasihan dengan kondisi orang tersebut. (KP: 58a, KP : 58b, LM : 72b, LM : 72c, LM : 79i, LM : 79h, LM : 79g, LM : 79f, LM : 79e, LM : 79d, LM : 78a, LM : 78b, LM : 79b, LM : 79a, LM : 63b, LM : 63c, LM : 63d)

**d. *Negative state relief model***

Ketika KP melihat tetangga atau bahkan orang yang tidak dikenalnya sedang dalam kesusahan, KP akan merasa iba dan kasihan dengan kesusahan yang mereka alami sehingga KP ingin membantu biar meringankan kesusahan yang dialaminya. Karena hati KP akan merasa tidak nyaman ketika melihat orang dalam kesusahan sehingga bagaimanapun caranya mengusahakan untuk membantunya tapi disesuaikan dengan kemampuan kita. (KP: 58a, KP : 58b, KP : 58c, KP : 58d, KP : 58e)

Kalau dalam lingkup umum memang juga karena panggilan hati tapi tidak karena kasihan seperti yang dirasakan ketika melihat orang kesusahan. Tapi karena memang sudah ada aturan yang ada jadi KP menyesuaikan dengan waktunya. Kalau melihat lingkungan sekiranya sudah waktunya untuk bersih-bersih jadinya ya menggerakkan warga untuk bergotong-royong. Karena bagi KP menerapkan “Kebersihan adalah sebagian dari iman” sehingga bagaimana

caranya agar tetap bisa lingkungannya bersih. (KP : 61d, KP : 61c, KP : 61b, KP : 61a, KP : 60b, KP : 60a)

**e. Role Model**

Sebagai orang yang didepan atau pemimpin KP pernah juga malu ketika tidak ikut bergotong-royong.tapi KP lebih menekankan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Ketika sebagai orang yang didepan rajin ikut gotong-royong agar masyarakat juga aktif bergotong-royong. Kalau sebagai orang yang didepan saja tidak mau bergotong-royong apalagi masyarakatnya, sehingga KP ingin menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Karena setelah erupsi masyarakat sering berfikiran negative kepada pemipin sehingga KP harus sangat berhati-hati. Terkadang KP sudah memberikan contoh tapi masih banyak juga masyarakat yang tidak ikut bergotong-royong sehingga KP merasa punya tanggung jawab lebih untuk terus bisa memberikan contoh dan mengajak kepada masyarakat. (KP : 48c, KP : 48a, KP : 64b), KP : 64a, KP : 48d, KP : 48b, KP : 64c, KP : 65a, KP : 65e)

**f. Emphatic Joy Hypotesis**

Bagi LM ketika menolong orang lain otomatis akan meringankan beban orang tersebut dan membuat orang tersebut senang, dengan demikian LM juga akan merasa senang ketika bisa membantu orang lain untuk mengurangi kesusahan dan beban yang dialami orang tersebut. Selain itu juga LM merasa senang ketika bisa membantu orang lain karena bagi LM hidupnya tidak sia-sia jika dia masih bisa bermanfaat bagi sesamanya. Kesenangan-kesenangan yang

didapatkan LM ketika bisa melihat orang lain senang dengan bantuan yang diberikan dan juga merasa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama hal itu didapatkan LM ketika LM bisa menolong orang lain. (LM : 33d, LM : 33b, LM : 39e, LM : 16i, LM : 52d)

### **1. Peran Gotong-royong pada Proses Recovery**

Bagi LM banyak sekali peran dan manfaat yang dari gotong-royong, kalau dianalisa bisa lebih dari 10 , yang paling inti untuk kerukunan masyarakat, bisa untuk meringankan beban, bisa menjadi nilai tambah karena bisa mebnatu sesame, terkadang kalau ada masalah juga bisa diselesaikan dnegan media gotong-royong, juga sebagai hiburan untuk mengurangi stress yang dihadapi.( LM : 25c, LM : 25b, LM : 86c, LM : 87a, LM 87b, LM : 87c, LM : 87d), LM : 116b, LM : 116c)

#### **1. Social Support**

Bagi KM gotong-royong merupakan suatu kebiasaan bersosial yang sangat penting bagi masyarakat terlebih lagi pada masa-masa pemulihan seperti saat ini, sangat banyak manfaat yang ada didalamnya. Manfaat yang paling umum yaitu untuk meringankan beban seseorang. Dengan kebiasaan gotong-royong membangun rumah yang ada di Dusun Munjung akan sangat meringankan beban bagi orang-orang yang dibantu. Karena jika tidak ada gotong-royong besar kemungkinan orang-orang yang kesusahan dnegan ekonomi menengah kebawah tidak bisa pulih sepenuhnya untuk mampu membangun rumah. Karena biaya yang dibutuhkan sangat banyak dan tidak ada bantuan dari orang-orang sekitar.

Tidak ada gotong-royong membangun rumah bisa habis 100jt tapi beda lagi kalau ada gotong-royong mungkin hanya separonya karena mendapat bantuan tenaga dan sembako dari masyarakat. Jadi yang awalnya tidak mampu bisa diangkat terus bisa pulih seperti tetangga yang lainnya.( KM : 46a, KM : 46b, KM : 46c, KM : 46d, KM : 46e, KM : 46f, KM : 46g, KM : 46h, KM : 46i, KM : 46j, KM : 46k, KM : 20h, KM : 8b, KM : 8a))

Seperi yang dialami KM dulu ketika kondisi ekonomi masih pas-pasan, rumah masih kecil dan jelek dengan adanya budaya gotong-royong sangat membantu. Awalnya KM berfikiran bisa atau tidak membangun rumah dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan sepertinya tidak akan cukup sampai selesai. Tapi akhirnya dengan kebiasaan gotong-royong yang ada dimasyarakat akhirnya LM bisa membangun rumah sampai selesai dan biaya ekonomi yang cukup ringan. Karena pada saat itu KM dibantu hampir semua warga satu Dusun Munjung. Jadi ruame dirumah LM setiap hari banyak yang datang membantu akhirnya sapai selesai hanya embutuhkan waktu satu bulan saja(. KM : 58c, KM : 58b, KM : 58a, KM : 57i, KM : 57h, KM : 57g, KM : 57f, KM ; 57e, KM : 57d, KM : 57b, KM : 57a, KM : 46j, KM : 46k, KM : 46l, KM : 46p, KM : 46m, KM : 46n, KM : 46o, KM : 46p, KM : 46q, KM : 46r)

Pengalaman dibantu membangun rumah, Km merasa sangat senang dengan begitu tidak hanya beban ekonomi yang berkurang tapi bisa semakin dekat dengan tetangga sekitar sudah seperti saudara sendiri . Susah dijelskan pada saat kondisi terpuruk keudian banyak warga yang datang menunjukkan kepeduliannya

dengan membantu bagi LM itu ketentraman tersendiri dalam hati, sangat bersyukur dengan kondisi yang demikian. Perhatian dari warga bapak-bapak yang membantu tenaga dan ibu-ibu membantu memasak dirumah kemudian bahan makanan pokok juga sebagian besar ibu-ibu yang membawa seperti beras, gula, kopi, minyak goreng. Jadi KM yang membangun rumah hanya sebagai tempat saja dan menyediakan material tapi seua tenaga mendapat bantuan dari tetangga. Dengan demikian Km bisa semakin cepat bangkit dari kondisi terpuruk baik secara ekonomi maupun sosial karena bisa semakin erat hubungan persaudaraan dengan tetangga disekitarnya. (KM : 58c, KM : 58b, KM : 58a, KM : 57i, KM : 57h, KM : 57g, KM : 57f, KM ; 57e, KM : 57d, KM : 57b, KM : 57a)

Berawal dari sini KM mengusahakan ikut terus membantu kalau ada orang yang membangun rumah karena KM pernah merasakan bagaimana sennagnya ketika disaat kondisi terpuruk kemudian mendapat bantuan dari orang lain yang melebihi bantuan secara ekonomi sehingga KM juga ingin menjadi bagian orang yang bisa meringankan beban orang lain agar orang tersebut juga bisa merasakan senang ketika mendapat bantuan orang lain yang dapat meringankan kesusahan yang dialami.( KM: 58h, KM : 58g, KM : 58f), KM : 58e, KM : 58d, )

Bagi KP peran gotong-royong yaitu untuk meringankan beban seseorang, terutama dalam gotong-royong untuk membangun rumah. Karena pada saat membangun rumah orang yang dibantu tidak mebayar tukang sama sekali karena semua tenaga dikerjakan secara sukarela oleh warga dan juga orang yang membangun malah mendapatkan bantuan sembako dari ibu-ibu sekitar rumah.

Dengan demikian hal tersebut sangat meringankan beban bagi orang yang dibantu membangun rumah. Dengan gotong-royong warga bisa kumpul bersama, kerja bersama, guyon bersama, jadi warga kelihatan rukun, akur, itu bagi KP bisa mempererat kebersamaan dan persaudaraan warga. KP merasa *ayem* melihat masyarakat yang saling membantu. Karena bagi KP setelah bencana gotong-royong menjadi hal yang penting bagi pe Selain meringankan beban pada sisi ekonom.( KP : 84a, KP : 84b, KP : 84c, KP : 84d, KP : 84e)

## **2. Problem Solving**

Bagi KM gotong-royong bisa dijadikan sarana untuk curhat, saling berbagi cerita dengan lainnya. Senang karena dengan begitu masyarakat bisa semakin dekat dengan yang lainnya seperti KM yang bisa semakin dekat dengan masyarakat. Cerita-cerita sederhana mulai dari bantuan yang masuk, kendala-kendala yang biasanya dihadapi didusun. Tetapi juga sering KM menceritakan tentang pertanian, menceritakan seperti apa kondisi ladangnya karena setelah tertimpa erupsi KM sering was-was karena pernah mencoba tanam tapi gagal karena kondisi tanah setelah erupsi yang masih belum memungkinkan, jadinya rugi banyak. Dibuat mikir terus ya tidak enak jadi Gotong-royong bagi KM bisa menuangkan fikiran-fikirannya sambil cerita-cerita kesenangan ataupun kesusahan yang dihadapi. (KM : 48j, KM : 48i, KM : 48h, KM : 48g, KM : 48f, Km : 48e, KM : 48d, KM : 48c, KM : 48b, KM : 48a, KM : 47k, KM : 47j, KM : 47i)

Seperti kondisi pertaniannya sekarang sudah mulai kembali jadinya tanaman juga sudah bagus, cocok ditanami cabe sama tomat, hasilnya juga lumayan, KM berbagai informasi seputar perkembangan di ladangnya. Jadi sambil bekerja memasang bata atau ngaduk luloh biasanya KM sambil bersecerita dan berbagi informasi pertanian. Misalkan tanaman si A di ladng kok bagus, berhasil juga tapi si B malah kebalikannya cabe nya banyak yang layu dan cacar harus diapakan. Biasaya KM dan beberapa warga lainnya saling cerita dan bertukar informasi di pertanian( KM : 48j, KM : 48i, KM : 48h, KM : 48g, KM : 48f)

Terkadang juga banyak informasi hasil panennya warga ketika sedang bergotong-royong. KM menjual hasil panen cabe di tengkulak A hanya dihargai sekian tapi pak A dan Pak C ditengkulak yang berbeda harganya bisa lebih mahal, dari situ KM mendapatkan informasi baru. Jadi yang diceritakan KM tidak melulu soal masalah. Padahal judulnya gotong-royong tapi informasi yang didapat disana beraneka ragam. Jadinya KM senang bisa ikut gotong-royong karena manfaatnya banyak buat sosial juga buat diri KP sendiri.( KM : 48o, KM : 48n, KM : 48m, KM : 48l, KM : 48k)

Terkadang KM juga bercerita masalh pribadi yang dihadapi . tapi dilihat-lihat lagi orangnya karena tidak semua masalah pribadi diceritakan ke orang banyak. Mungkin disaat gotong-royong biasanya KM bercerita masalah pribadinya ke bebrapa orang yang dianggap cocok oleh KM. Kadang cerita dneгна orang yang jarak kerjanya dekat dengan KM misalkan pada saat gotong-royong disaat KM sengan memasang bata ya KP berserita dengan orang



disebelahnya yang sama-sama memsang bata. Masalah-masalah yang biasanya diceritakan KM lebih kepada tekanan-tekanan yang dihadapi KM setelah erupsi, tekanan dari masyarakat tentang bantuan, tekanan kondisi masyarakat yang berubah, tekanan kondisi fisik desa yang masih belum bisa dibenahi atau masalah-masalah yang kaitannya dengan umum. Dengan KM menceritakan teknaan yang dihadapi KM merasakan pikirannya bisa plong da hatinya juga menjadi lebih ringan .( KM : 49a, Km : 49b, KM : 49c, KM : 49d, KM : 49e)

Walaupun lawan berceritanya tidak bisa memberikan solusi tapi bagi KM paling tidak hati dan pikirannya sudah bolong bisa bercerita mengeluarkan unek-unek yang menganjai. Pernah juga Km dengan gotong-royong bisa melupakan masalah yang dihadapi tapi tergantung juga masalahnya. Terkadang bisa melupakan tapi Cuma sebentar. Kalau melupakan total tidak tapi setidaknya bagi KM dengan gotong-royong KM mendapat hiburan tersendiri. Jadi bisa mengurangi beban pikiran KM dan menennagkan hati. (KM : 50g, KM : 50f, KM : 50e, KM : 50d, KM : 50c, KM : 50b, KM : 50a, KM : 49h, KM : 49g, KM : 49f)

Bagi LM Gotong-royong bisa digunakan sebagai mediasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena semua kalau lewat kumpul bisa lebih mudah untuk menyelesaikannya. Sehingga memecahkan masalah diwaktu ada kesempatan kumpul pada saat gotong-royong menjadi bagian yang penting. Yang awalnya berbeda pendapat antara beberapa orang, karena tiap orang punya keyakinan masing-masing kemudian pada saat gotong-royong dipraktekkan



akhirnya akan menemukan kebenarannya. LM : 80c, LM : 80b, LM : 98d, LM : 85d, LM : 85c, LM : 85b)

Misalnya cara memasang batu bata yang baik, si A memakai cara A si B berpendapat berbeda lagi, kemudian pada saat gotong-royong dipraktekkan akhirnya akan menemukan penyelesaian dan kemudian dipraktekkan langsung. Akhirnya diantara orang yang berseteru akan menyadari dengan sendirinya tanpa berdebat lebih panjang lagi, itu contoh sederhana yang pernah dijumpai oleh LM.( LM : 80d, LM : 80f))

LM juga pernah mengalami hal tersebut. Pernah berbeda pendapat dengan beberapa orang ketika diorganisasi. Si A mempunyai ide A, si B ide lain, dan orang yang lainnya juga punya ide yang lainnya juga. LM tidak perlu membenarkan dan juga tidak perlu menyalahkan si A, B ataupun orang lainnyatapi jalan keluarnya ketika ada kesempatan gotong-royong pasti akan ketemu dengan orang-orang yang berbeda pendapat tersebut kemudian langsung dipraktekkan bareng-bareng dan akan menemukan solusinya.( LM : 80g, LM : 80h, LM : 80i, LM : 80j)

LM dengan kumpul gotong-royong juga bisa tau karakter seseorang antara satu dan yang lainnya juga berbeda dan juga nantinya cara LM menghadapinya juga berbeda. Karena pemimpin Lm pasti akan menghadapi warga yang dengan karakter yang beraneka ragam LM bisa tau si A, B, C, D atau pun warga yang lainnya orang yang seperti apa, karakternya, sikapnya di sosial LM bisa taunya juga dari gotong-royong. Karena dengan gotong-royong LM akan semakin dekat

dengan mereka jadi semakin tau orang seperti apa mereka sehingga nantinya jika ada kendala-kendala dalam pemerintahan dengan orang-orang LM juga bisa lebih mudah mengatasinya. (LM : 81g, LM : 81h, LM : 81p, LM : 81q, LM : 81r)

Bisa menemukan solusi lainnya yang dimaksudkan LM adalah, misalkan setelah erupsi kemarin banyak masalah yang dihadapi di lingkup dusun ataupun lingkup Dusun. LM untuk ngobrol ataupun musyawarah dengan warga itu susah. Bagi LM di gotong-royong bisa digunakan LM sebagai media untuk bisa bisa ngobrol dengan warga walaupun secara tidak resmi tapi dengan begitu bisa menemukan solusi bersama. Caranya sambil gotong-royong LM sedikit membahas tema-tema permasalahan dari situ warga satu persatu secara tidak sadar akan saling ikut memberikan umpan balik. Dan akhirnya menemukan solusinya. (LM : 81l, LM : 81k, LM : 81j, LM : 81i)

Dalam gotong-royong LM lebih mudah mengajak ngobrol dengan masyarakat, karena masyarakat juga bisa lebih santai menanggapi beda disaat kumpul musyawarah formal masyarakat cenderung menanggapi dengan emosi. Misalnya masalah yang berkaitan dengan sosial . Kalau setelah ngumpul mungkin masih ada unek-unek dan pendapat lainnya, jadi mungkin di orang A punya pendapat lain, orang B juga punya pendapat lain kemudian si orang C juga sama. Dengan gotong-royong mereka bisa menyampaikan angan-angan yang belum sempat disampaikan sebelumnya dengan ngobrol santai di gotong-royong, sering kali masyarakat seperti itu. Akhirnya pada waktu gotong-royong ada saja ide-ide baru

dari unek-unek masyarakat yang dibahas. (LM : 99c, LM : 99b, LM : 99a, LM : 89d, LM : 89c, LM : 81o, LM : 81n)

Perbedaan pendapat dimasyarakat itu seringkali terjadi apalagi yang digunakan untuk kepentingan umum. Alaupun inisiatif berbeda-beda tapi tetap ada yang sama. Akhirnya yang sama itu dibicarakan lagi oleh LM ketika ada kesempatan kumpul digotong-royong kemudian menemukan solusi untuk kepentingan umum dari yang beda-beda pendapat itu di sinkronkan yang seseai baru dipakai oleh LM. Karena LM sebagai pemimpin juga tidak bisa seenaknya sendiri dalam memutuskan perkara. Misalkan contoh kasus yang dialami Lm baru-baru ini tentang keputusan acara slamatan dusun. (LM : 99d, LM : 99e, LM : 99e, LM : 99f, LM : 99g, (LM : 99h, LM : 99i, LM : 99c, LM : 99a, LM : 89d, LM : 89c, LM : 81o, LM : 81n)

Dalam memutuskan acara slametan dusun kemarin Lm menemukan beberapa perbedaan pendapat tentang milih hiburan untuk acara slametan dusun. Beda pihak beda keinginan, ada yang hiburannya mau menggunakan jaranan, ad yang mau menggunakan orchestra, dan pihak lain juga berbeda pendapat. Kemudian pada saat gotong-royong membangun rumahnya pak KJ LM sambil kerja bakti sedikit embahas lagi tentang masalh tersebut tapi dengan cara yang humoris. Diwaktu itu kondisi masyarakat lagi santai sambil kerja, sambil guyon sambil ngobrol juga sehingga mudah diajak bermusyawarah, berbeda ketika musyawarah formal warga kepingin menang sendiri kondisi tegang lagi pada emosi. Sehingga dengan lewat ngobrol digotong-royong selama 3 hari Lm menemukan

kesepakatan dari masyarakat. Yang kemudian disepakati bersama dan dipraktekkan. Akhirnya pada saat acara slametan dusun satu bulan yang lalu pihak-pihak yang berbeda pendapat kemudian pendapatnya sudah di musyawarahkan lagi akhirnya bisa saling menerima. LM : 99t, LM : 99s, LM : 99r, LM : 99q, LM : 99p, LM : 99o, LM : 99n, LM : 99m, LM : 99l, LM : 99k, LM : 99j, LM : 99d., LM : 99e, LM : 99e, LM : 99f, LM : 99g, LM : 99h, LM : 99h, LM : 99i, LM : 99c, )

### 3. Hubungan Sosial

Yang membuat senang Km dengan gotong-royong bisa kumpul bersama, jadi kelihatan rukun tidak memikirkan masalah dengan si A, si B. jadinya mayarakat bisa kompak. Karena KM melihat kekompakan warga saja di gotong-royong sudah bisa mengobati tekanan bagi KM. karena baru menjabat sebagai kepala dusun kemudian KM langsung dikasih ujian bencana, menghadapi kewajiban dan juga tuntutan dari masyarakat yang tidak karuan, jadinya menjadikan beban bagi KM. warga nuntut ini-ini, tapi dengan kondisi warga yang tidak kompak membuat KM lebih tertekan lagi. Tapi ketika KM ikut gotong-royong kemudian melihat warganya bisa kompak, rukun saling bekerja bersama hati KM merasa ayem. (KM : 46t, KM : 46s, KM : 55d, KM : 55c, KM : 55b, KM : 55a, KM : 42g, KM : 42f, KM : 42e, KM : 42d)

Gotong-royong bisa membuat orang yang satu dengan yang lainnya semakin rukun dan kompak. Dalam gotong-royong juga tidak memandang kelas sosial ataupun mendidikan seseorang jadi ketika KM guyon atau ngobrol bareng

jadinya enka bisa menyatu dengan semua orang. Jadinya KM senang kalau bergotong-royong. Sehingga dengan gotong-royong jarang orang lama tidak saling sapa karena kalau ada yang membangun rumah tiap hari pasti ketemu digotong-royong, dan kalau gotong-royong juga tidak melulu bekerja malah banyak ngobrol dan guyonannya, apalagi ketika awal, dan ngecor pasti ruame warga numpuk semua disitu kemudian guyon bareng. Kadang malah tidak bekerja tapi ngobrol dan guyon Karena pekerjaan yang dilakukan cuma sedikit tapi tenaga yang datang melebihi batas akhirnya ya guyon saling menghibur satu sama lain. (KM : 46u, KM : 46y, KM : 46z, KM : 47b, KM : 47c, KM : 47d, KM : 47e, Km : 47f, KM : 47g, KM : 47h,)

Yang penting itu buat kerukunannya warga, karena efek-efek erupsi awalnya banyak warga yang tidak akur karena efek bantuan yang tumpang tindih akhirnya antara orang satu memendam masalahnya dengan orang lainnya. Jadi bagi KM dengan adanya gotong-royong sebagai salah satu tempat agar masyarakat bisa kumpul dan guyon bersama biar mereka bisa rukun lagi. (KM : 52i, KM : 52h, KM : 52g, KM : 52f, KM : 52e, KM: 52d, KM ; 52c, KM : 52b, KM ; 52a)

Pernah juga dialami Km mendapat cerita dari dari DS ketika sedang *cangkruk* . Ds menceritakan masalahnya kepada KM kalau sudah lumayan lama setelah erusi tidak saling sapa dengan KH padahal masalahnya hanya sederhana yaitu kesalahfahaman tentang pembagian bantuan bedah rumah. DS dan KH ini juga jarang ketemu secara langsung. Terus awal ketemu di gotong-royong jadi tiap hari ketemu. Setap hari ketemu kemudian secara tidak langsung ngikut ngobrol

dan guyon bareng setelah semingguan lebih akhirnya DS bisa saling sapa lagi dengan KH.( KM ; 53f, KM : 53e, KM : 53d, KM : 53c, KM : 53b)

Dulu Km juga pernah mengalami hal yang sama. Sebagai orang yang didepan pasti ada saja yang tidak suka walaupun hanya dengan masalah sepele. Entah sebabnya apa FG dengan KM ini sikapnya berbeda, seakan menghindar kalau ketemu KM, dan acuh dengan ajakan atau perintah KM ketika ada kegiatan di desa. Kata beberapa orang yang dekat dengan KM akar masalahnya dulu pada waktu pembagian bantuan KM dianggap tidak bijaksana karena FG ini mendapat bantuan dengan rentang waktu dengan warga lainnya yang berbeda, semakin didekati KM Fg ini menghindar. Jadi FG juga jarang ikut aktif dikegiatan desa. Tapi kalau ada orang yang membangun rumah FG ini masih ikut aktif sehingga kesempatan Km bertemu dan bisa ngobrol dengan FG ini pada saat gotong-royong membangun rumah. Satu, dua hari masih enggan kemudian Km selalu mencoba mengajak ngobrol dan guyon sama seperti yang lainnya lama kelamaan bisa akur sendiri. Km senang kalau bisa akur dengan tetangganya atau lingkungan disekitarnya. (KM : 53q, KM : 53p, KM : 53o, KM : 53n, KM : 53m, KM : 53l, KM : 53k, KM : 53j, KM : 53h, KM : 53g)

Misalkan juga banyak masalah setelah erupsi ini yang membuat warga tidak kompak lagi, beda dulu kalau ada kegiatan umum atau acara apa langsung *gruduk* semua kalau ada kerja bareng atau musyawarah juga masyarakat kompak tapi setelah memudar media utama yang digunakan agar masyarakat bisa kembali kompak ya adanya dengan gotong-royong. Km juga bisa tambah dekat dan rukun

dengan masyarakat. Bisa tambah mengerti masalah dan keluhan yang dihadapi masyarakat. Karena terkadang pada saat gotong-royong warga bisa cerita tentang masalah-masalah yang dihadapi setelah erupsi entah masalah pribadi atau umum. Dengan begitu Km merasa senang karena masyarakat lebih terbuka dengan KM. (KM : 54a, KM : 54b, KM : 54c, KM : 54d, KM : 54e, KM : 54f, KM : 56b, KM : 56c, KM : 56d, KM ; 56e, KM : 56f, KM : 56g, KM : 56h, KM : 56i)

Dengan gotong-royong bagi Lm bisa merekat kan sosial masyarakat, dengan begitu bisa kembali menjalin kerukunan yang mungkin awalnya renggang. Karena yang menjadi poin penting bagi LM dalam gotong-royong yaitu untuk saling kerjasama dan kerukunan karena setelah erupsi kebanyakan warga mementingkan diri sendiri. Katakanlah saya sudah dapat jadi sudah tidak memikirkan orang lain. Dibandingkan dengan sebelum erupsi saya dapat lebih saya harus berbagi dengan teman saya. Akhirnya dengan modal gotong-royong yang ada bisa semakin menjalin gotong-royong bagi LM dan warga lainnya. LM : 27i, LM : 29g, LM : 82b, LM : 82c, LM : 82d, LM : 82e, LM : 82g, LM : 27i, LM : 29g)

Bisa menjalin kerukunan yang awalnya musuhan tidak saling sapa , kemudian satu kali, duakali, tiga kali akhirnya kembali saling sapa lagi karena setiap hari ketemu kalau gotong-royong. Bisa ngobrol dan ikut guyon bersama. Sehingga gotong-royong ini bagi LM sangat penting untuk pemulihannya masyarakat. Ketika tidak saling sapa dengan gotong-royong bisa kembali saling sapa, rukun kembali. Misalnya gotong-royong sebagai alasan pertama karena dulu pernah



dibantu kemudian akhirnya terpanggil sendiri untuk membantu, entah membantu dengan terpaksa atau bagaimana tapi pada nyatanya bisa kembali akur.( LM : 82h, LM : 82j, LM :84a, LM : 84b)

LM juga pernah seperti itu, dulu pernah kress dengan kakak ipar kemudian sering ketemu kalau ada gotong-royong orang yang membangun rumah akhirnya mau tidak mau disana bisa ngobrol bareng, bercanda bareng dan beberapa hari kemudian bisa kembali seperti semula. Misalkan lagi dulu LM ketika membangun rumah dibantu oleh GH tapi sekarang pada saat GH membangun rumah LM harus tetap datang untuk membantu. Dengan begitu yang awalnya tidak saling sapa dengan media gotong-royong Lm memnfatkan untuk ngobrol lagi dengan GH. Pertama-tama LM masih bertanya ke GH dengan pertanyaan yang basa-basi kemudian lama-lama diajak bercanda, begitu seterusnya sampai GH selesai membangun rumah LM selalu mengusahakan datang. Akhirnya sekarang LM dan GH bisa rukun lagi.( LM : 84f, LM : 84g, LM : 84f, LM : 84g, LM : 85a)

Kasus yang lainnya LM juga pernah tidak saling sapa dengan seseorang sampai satu bulan karena ada beberapa masalah. LM dan orang tersebut saling enggan untuk saling sapa. Akhirnya LM merasa tidak enak, kemudian pada saat gotong-royong ada beberapa orang yang berkumpul secara tidak langsung bisa balik lagi, bisa bertanya lagi. Awalnya di tempat gotong-royong LM kumpul bertiga ketika lagi santai-santai istirahat sambil menikmati makanan ringan. LM punya rokok, musuh LM punya korek tapi pas kebetulan tidak punya rokok dan



yang satunya tidak punya rokok dan juga tidak punya korek berawal dari Lm meminjam korek musuhnya dan memberi musuhnya rokok kemudian saling sapa lagi. Sejak saat itu setiap gotong-royong LM mencoba untuk ngobrol lagi. Satu dua hari masih malu-malu kucing, terus seperti itu . kemudian semakin sering ngobrol bareng, waktu guyon juga sudah mulai saling sahut-sahutan. Dan pada akhirnya sekarang Lm bisa akur lagi dengan orang tersebut.( LM : 121a, LM : 121b, LM : 121c, LM : 121d, LM : 121e, LM : 121f, LM : 121g, LM : 121h, LM : 121i, LM : 121j, LM : 121k, LM : 121l, LM : 121m, LM : 121n, LM : 121o, LM : 121p, LM : 121q, LM : 121r, LM : 121s)

LM sebagai orang yang didepan, menghadapi banyak orang pasti ada saja yang tidak suka, ada juga yang awalnya salah fahan kemudian menjadi masalah dan kemudian tidak saling sapa. Saudara pun terkadang bisa jadi lawan kalau berbeda pendapat. Tapi bagi LM setelah erupsi ini dengan adanya gotong-royong ada saja ceri dan manfaatnya untuk kerukunan. Dengan gotong-royong masyarakat dipertemukan kembali dala satu tempat kemudian bisa saling ngobrol dan guyon sehingga bisa kembali kelihatan rukun dan kompak. ( LM : 122a, LM : 122b, LM : 122c, LM : 122d, LM : 122e)

Meang gotong-royong kalau tidak dimaknai kelihatannya sepele. Cuma sekedar angkat-angkat bersama tapi sebenarnya sangat banyak manfaatnya Tapi LM sudah merasakan sendiri manfaat kerukunan yang didapatkan dengan ikut gotong-royong. Yang awalnya LM tidak saling sapa dengan beberapa orang

akhirnya bisa kembali rukun. Sehingga rasa persaudaraan LM dengan orang sekitar juga menjadi semakin erat. (LM : 86a, LM : 86b, LM : 87f, LM : 87e)

Gotong-royong ini juga sebagai bentuk nilai-nilai moral untuk memanusiakan manusia. Karena menurut LM manusia yang lainnya mempunyai hak yang sama atas manusia yang lainnya. Bahkan dengan adanya gotong-royong kesetaraan hidup itu sama. Tapi ketika sudah tidak ada gotong-royong akan menjadi suatu ketimpangan. Yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin juga demikian akan semakin jatuh. Akhirnya dengan gotong-royong muncul adanya kebersamaan, kerukunan, dan kesetaraan. Akhirnya dalam gotong-royong tidak ada bahasa orang kecil ataupun orang besar tapi semua sama. Akhirnya bisa saling membantu. LM : 97i, LM : 97h, LM : 97g, LM : 97f, LM : 97e, LM : 90g, LM : 90h, LM : 90i, (LM : 90j (LM : 90j, LM : 91a, LM : 91c)

karena setelah bencana banyak masalah dan tekanan sehingga dengan gotong-royong bisa digunakan sebagai media biar masyarakat rukun dan kumpul bareng untuk kembali mempererat kebersamaan dan kerukunan. Karena paling tidak ketika dilakukan gotong-royong pasti masyarakat datang dan kumpul bersama, kerja sama untuk tujuan yang sama.. (KP : 22e, KP : 33m, KP : 22h, KP : 26b, KP : 24f)

Gotong-royong bukan hanya bermanfaat agar lingkungan kita bersih, jadi manfaat dari gotong-royong menurut KP selain untuk kepentingan umum juga bermanfaat bagi masing-masing pribadi, seperti yang sudah dirasakan KP. Karena setelah erupsi banyak masyarakat yang selisih faham, dengan gotong-

royong bisa menjadikan tetangga yang awalnya tidak saling sapa bisa akrab kembali. Sehingga gotong-royong juga bisa digunakan sebagai media untuk memecahkan masalah (KP : 54k, KP : 49c, KP : 49b, KP : 49a, KP : 48e, KP : 45c, KP : 45b, KP : 44c).

Bagi KP gotong-royong merupakan salah satu wujud bersosial yang menekankan manfaatnya pada untuk semakin mempererat kerukunan dan persaudaraan, karena memang dilingkungan KP banyak warga yang berselisih paham dan agak renggang setelah terjadinya erupsi, hal itu disebabkan karena bantuan yang ada. Sehingga dengan media gotong-royong ini bagi KP warga bisa kumpul lagi, kemudian guyon bareng lagi sehingga pada akhirnya yang berselisih paham bisa akrab lagi dan yang tidak berselisih paham juga bisa semakin erat kebersamaannya. KP : 76d, KP : 76c, KP : 76b, KP : 76a, KP : 75a, KP : 73d, KP : 73c, KP : 73b, KP : 73a, KP : 70a, KP : 63f, KP : 54k, KP : 49c, KP : 45b, KP : 45c, KP : 48e, KP : 49a)

Dengan gotong-royong masyarakat satu Dusun pasti kumpul walaupun ada saja satu dua yang tidak ikut, tapi sebagian besar pasti datang dengan begitu biar masyarakat bisa rukun, kompak dan hubungan antar sesama bisa semakin erat lagi seperti saudara. Kalau sering saling bantu KP merasa sudah seperti saudara sendiri. Sehingga dengan begitu KP juga bisa mempererat hubungannya dengan tetangga untuk memupuk kembali rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan KP (KP : 87c, KP : 87b, KP : 84h, KP : 84g, KP : 84f, KP : 76g, KP : 76f)

Poin penting selain kerukunan bagi KP gotong-royong juga bisa untuk melupakan masalah. Setelah erupsi ini dirumah KP banyak fikiran kemudian pada saat gotong-royong pasti akan bisa bercanda bersama sehingga dengan begitu bisa melupakan masalahnya walaupun hanya sebentar. Walaupun tidak 100% masalahnya bisa langsung selesai dengan gotong-royong tapi hati KP dengan gotong-royong bisa merasa senang karena bisa kumpul bareng, apalagi melihat masyarakat yang akur bisa kerja bareng-bareng, hal tersebut membuat KP merasa senang dan fikiran KP juga bisa tenang. (KP : 49i, KP : 49h, KP : 49g, KP: 49f, KP : 49e, KP : 49d)

#### **4. Coping Stress**

Bagi KM yang penting kalau ada masalah tidak hanya diam dirumah, dengan dibuat kerja atau kumpul juga bisa untuk melupakan masalah. Kerja seperti KM sebagai petani ya senang melihat hasil pertanian yang berhasil, kerja lainnya bisa di kerja bakti kumpul bareng sama warga lainnya. Pernah dulu Km ketika sumpek banyak masalah dan tekanan yang dihadapi kemudian ada gotong-royong disumber atas, alah Lm senang gotong-royong sampai sore tidak pulang-pulang Karen adisana bisa guyon dan bercanda bareng bisa menghibur KM. Karena bagi Km orang stress itu karena banyak masalah dan terus-terusan difikir , hanya diam tidak dibuat kerja, tidak dibuat kumpul dan kerja bareng malah semakin bikin stress. KM : 35i, KM : 35h, KM : 35g, KM : 35f, KM : 35e, KM : 35d, KM : 35c, KM : 35b, KM : 35a)

KM biasanya juga mencari hiburan di gotong-royong. Karena digotong-royong Km bisa sambil membantu orang lain membuat KM merasa semakin menjadi orang yang berguna buat sesame selain itu juga KM bisa mendapatkan hiburan guyon dan cerita-cerita dengan warga lainnya sehingga bisa melupakan masalahnya. Karena bagi KM setelah erupsi banyak maslah yang dihadapi terkait dengan tuntutan masyarakat dan juga kondisi yang berubah total, membuat Km pusing memikirkan hal tersebut. Bisa dikatakan Km stress fikirannya. Tapi nyatanya dengan ikut gotong-royong Km bisa melupakan masalah- dan beban yang dihadapinya sehingga Km seringkali ikut berpartisipasi di gotong-royong baik umum maupun pribadi. (KM : 55e, KM : 54i, KM : 54h, KM : 54g, KM : 36e, KM : 36d, KM : 36c, KM : 36b, KM : 36a, KM : 35k, KM : 35j)

Ditempat gotong-royong KM berteu warganya yang beranek aragam, gaya bercandanya antara orang satu dengan orang yang lainnya ada saja yang bisa menghibur. Dilain sisi dari pada kerja malah banyak bercandanya. Jadinya KM juga tidak tau secara tidak langsung KM bisa melupakan beban-bebannya. Apalagi WE dan pak KJ kalau pada saat gotong-royong bercandanya semakin menjadi sampai-sampai ada beberapa warga yang tertawanya terlalu sampai *kepuyoh-puyoh*. Dengan begitu bagaimana bisa tidak melupakan masalahnya ketika diajak guyon terus. Dilain sisi hati Km juga senang dan merasa ayem kalau melihat gotong-royong warga bisa kelihatan kompak, akur hubungannya juga bisa semakin erat.

Bisa kumpul dan ngobrol dengan masyarakat sambil santai pada saat gotong-royong karena kalau diajak musyawarah juga warga jarang yang ikut kumpul terus warga juga jarang yang menyampaikan keinginannya, jadi malah banyak yang memendam unek-uneknya tapi kalau ada gotong-royong membangun rumah warga masih antusias. Jadi KM biasanya memancing arah pembicaraan masyarakat dengan tema-tema permasalahan yang dihadapi dilingkungan sekitar. Dengan kondisi santai dan terhibur diajak ngobrol juga lebih enak kemudian muncul solusi dan keinginan dari masyarakat.( KM : 36l, KM : 36k, KM : 36j, KM : 36i, KM : 36i, KM : 36h, KM : 36g, KM: 36f)

Bagi LM menjadi kesenangan tersendiri ketika bisa berkumpul bersama warga, saling membantu, beekrjasama dan bisa aling guyon bersama. LM juga merasa senang karena melihat masyarakat yang guyub rukun ketika gotong-royong. Bagi LM hal demikian merupakan bagian dari trauma yang dihadapi. Bisa guyon dan bekerja bersama orang banyak membuat masalah yang difikirkan Lm bisa hilang dengan sendirinya. Jadi menurut LM saling keterkaitan antara kebiasaan gotong-royong dengan kemampuan masyarakat biar tidak stress.( LM : 88a, LM : 33g, LM : 29k, LM : 33b, LM : 33d, LM : 33e)

LM dengan ikut gotong-royong bisa sedikit melupakan masalah yang dihadapi. Pada saat LM ada masalah, terus Lm mencoba mengalihkan dengan ikut gotong-royong kadang masih ada simpanan dendan tapi dengan kerja bareng, capek bareng dengan sendirinya LM bisa melupakan masalahnya. Karena menurut LM rata-rata orang yang aktivitasnya kurang , tindakan sosialnya kurang

untuk membantu sesama, rasa dendam dan masalahnya hanya akan terus terpendam. Ilmu yang dipakek LM seperti istilah “ Daripada difikir merenung kerjakanlah sesuatu yang bermanfaat buat orang lain”. Bagi LM itu bukan hanya sebuah istilah saja tapi memang benar adanya setelah dipraktekkan. Kalau hanya duduk melamun, fikiran jadi aneh-aneh, masalahnya hanya difikir saja, akhirnya hati akan menjadi semakin keras.( LM : 83f, LM: 83e, LM : 83d, LM : 83c, LM : 83a, LM : 88a, LM : 33g, LM : 29k, LM : 33b, LM : 33d, LM : 33e)

Dengan gotong-royong, LM bisa kerjasama dengan banyak orang, guyon bersama akhirnya bisa menghilangkan beban-beban yang dihadapi. Walaupun berat atau ringan itu akan lebih cepat hilangnya kalau dibuat kerja bareng. LM juga demikian merasa senang karena dengan begitu masih bisa membantu orang lain, masih bisa bermanfaat dengan orang lain. Sehingga Lm menganggap hidupnya merasa tidak sia-sia kalau bisa bermanfaat buat sesame. Yang nantinya hubungan persaudaraan juga kan semakin erat dengan orang disekitarnya. Karena dengan saling membantu Lm merasa samakin seperti saudara. (LM : 83g, LM : 83h, LM : 104n, LM : 104o, LM : 104p, LM : 105a, LM : 105b)

Dalam gotong-royong LM dan warga lainnya bisa saling menghibur, dan terhibur. Karena yang menghibur diri kita bukan diri kita sendiri tapi orang lain. Terkadang orang dari kalangan bawah juga bisa menghibur orang kalangan bawah, begitu juga sebaliknya orang dari kalangan atas dalam gotong-royong juga bisa saja menghibur orang kalangan bawah. Gotong-royong kelihatannya



seederhanan tapi bagi LM sebenarnya endalam banyak peranan didalamnya. (LM : 91c, LM : 91a)

Pada saat gotong-royong bisa guyon bersama itu sebuah hiburan bagi LM. Jadi kalau LM sedang ada masalah sumpek dengan fikiran-fikiran, gotong-royong bisa menghibur dan buktinya LM selalu merasa terhibur ketika mengikuti gotong-royong. Dengan begitu beban-beban yang dirasakan LM bisa hilang dengan sendirinya. Hati LM juga bisa jadi ikut senang. Karena guyon bareng, melihat orang-orang senang dan menikmati hidupnya ketika gotong-royong. (LM : 106h, LM : 106g, LM : 106f, LM : 106e, LM : 106d, LM : 106c)

Lm merasa sangat bangga ketika bisa menolong orang lain, jadi sesibuk apapun Lm selalu mengusakahan untuk datang ketika ada gotong-royong membangun rumah. Yang membuat LM merasa bangga ketika bisa menyempatkan waktunya untuk menolong orang lain walaupun pada kondisi sibuk. Apalagi orang sekarang banyak berfikiran “ waktu adalah uang, dan saya kerja harus mendapatkan uang”. Tapi bagi LM tidak deikian walaupun tidak mendapatkan uang tapi bagi LM suatu kebanggaan tersendiri menjadi pribadi yang masih bisa membantu orang lain, masih sempat membahagiakan orang lain.. Karena kalau dibantu otomatis beban yang dirasakan akan berkurang, dengan begitu orang tersebut akan merasakan senang dihatinya. Dengan melihat orang yang dibantunya senang Lm akan merasa jauh lebih senang. Beban-beban Lm juga ikut berkurang. (LM : 107a, LM : 107b, LM : 107c, LM : 107d, LM : 107e, LM : 107f, LM : 107h, LM : 107i, LM : 107j, LM : 107k, LM : 107l, LM : 116a)



Bisa dikatakan LM merupakan orang yang paling humoris ketika gotong-royong. Yang paling membuat Lm senang disitu alasannya “Buat apa, hidup udah susah k’ tambah dibuat susah lagi”. Akhirnya disitu LM mengeluarkan beban-bebannya. Dengan begitu LM menemukan kenikmatan dan kesenangan tersendiri. . Jadi beban-beban yang dirasakan LM dikeluarkan pada waktu humoris tersebut. . Buktinya dengan humoris pada saat gotong-royong LM jadi senang, terhibur dan beban-bebannya bisa berkurang. Rata-rata setiap manusia pasti mempunyai beban pikiran , akhirnya lewat berkumpul dengan banyak orang bisa saling bercanda, saling memberi kritik, saling memberikan saran akhirnya beban-bebannya juga berkurang. (LM : 118b, LM : 118a, LM : 118b, LM : 118c, LM : 118d, LM : 118e, LM : 118f, LM : 118g, LM : 118h, LM : 118i, LM : 118j, LM : 118k, LM : 118l)

Bagi LM cara untuk menunjukkan humoris ada beranekaragam, ada teknik humorisnya pelawak, humorisnya kyai dan juga humorisnya orang sakit jiwa. Lm biasanya untuk menghibur orang ketika gotong-royong menggunakan ketiganya tergantung dengan kondisi yang ada. Ketika situasinya cocok menggunakan humorisnya orang stress ya LM menggunakan itu. Ketika LM bisa menghibur orang lain dan orang tersebut merasa senang Lm juga merasa sangat senang. Dengan begitu LM tidak hanya menyenangkan orang lain, tapi juga menyenangkan diri sendiri, beban-beban yang dirasakan Lm juga ikut berkurang. Bisa menyenangkan orang lain, beban orang tersebut berkurang dan beban LM juga berkurang sehingga manfaat yang didapatkan LM dobel. Sehingga Lm selalu

proaktif menghibur orang lain karena dengan begitu LM juga bisa menghibur diri sendiri. (LM : 119a, LM : 119b, LM : 119c, LM : 120a, LM : 120b, LM : 120c, LM : 120d, LM : 120e)

Bagi LM gotong-royong juga bisa digunakan LM sebagai media untuk curhat. LM biasanya juga bercerita-cerita masalah pribadi yang dihadapinya ketika gotong-royong, baik masalah mengenai kewajiban sebagai Kepala Dusun ataupun masalah rumah tangga. Mungkin LM tidak bisa menyampaikan ke keluarga tapi orang lain yang cocok bisa menyampaikannya ke keluarga buat memberikan motivasi. Jadi dengan begitu LM bisa menceritakan kondisi kesusahan yang dialaminya. Orang-orang lainnya yang ikut gotong-royong juga demikian, saling cerita walaupun yang diceritakan masalah pribadi. (LM : 98e, LM : 98b, LM : 98a, LM : 98c, LM : 90f, LM : 90e, LM : 89h, LM : 89g, LM : 89f, LM : 89e)

Misalnya LM pernah menceritakan masalah yang dihadapinya dengan istri. Tapi disaat bercerita LM memilih orang yang cocok sehingga LM tidak bercerita dengan semua orang yang ada di tempat tersebut. Karena kalau masalah pribadi diceritakan ke banyak orang tapi nanti tidak bisa dipecahkan kan hal itu bagi LM percuma. Walaupun hati LM bisa menjadi lega kalau masalah pribadi rumah tangga LM pilih-pilih orangnya. Masalah yang lainnya juga demikian LM melihat-lihat orang yang sesuai dengan masalahnya. Misalkan kalau kebutuhan ekonomi LM bercerita kepada orang yang mempunyai lapangan pekerjaan, kalau tentang jual beli ya LM bercerita ke orang yang sesuai, Karena digotong-royong LM bisa tau orang-orang mana saja yang memang sesuai dengan masalah yang

dihadapi. Jadi sambil bekerja, sambil guyon sambil curhat juga.( LM : 102f, LM : 102e, LM : 102d, LM : 102c, LM : 102b, LM : 102a)

Jadi ketika bercerita ke orang Lm sudah faham biasanya kalau cerita tentang ekonomi disaat kondisi Lm sedang krisis ke pak A, kalau cerita masalah desa ke pak ini,, ini kemudian kalau cerita masalah rumah tangga ke pak ini.. ini.. masalah pribadi misalkan ketika kondisi ekonomi LM sedang menurun bisa bercerita dengan teman “saya tidak punya uang, saya butuh kerjaan”, akhirnya dengan disampaikan di gotong-royong aka nada saja orang yang menawari pekerjaan. Misalkan lainnya ketika LM sedang menghadapi tekanan masyarakat LM juga biasanya bercerita disana. Akhirnya kebutuhan dan juga masalah pribadi bisa tersalurkan lewat gotong-royong. Dari situ LM juga banyak menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi (LM : 99e, LM : 99d), LM : 99c, LM : 99b, LM : 99a, LM : 102j, LM : 102i, LM : 102h, LM : 102g)

Biasanya kalau bercerita ke 2,3, atau 4 orang tergantung kondisinya, kalau kumpulnya pada saat itu dengan 3 orang ya cerita-ceritanya dengan orang-orang itu. Bisa juga tergantung pekerjaan apa yang dilakukan ditempat. Misalkan kalau sedang memasang bata kan kondisinya bisa sambil santai cerita-cerita ya ceritanya ke orang yang dekat itu. Masak iya sebelahan mau saling diem-diem. Ya pasti cerita-cerita ada saja yang biasanya diceritakan. Tidak hanya masalah-masalah umum, tapi masalah pribadi dan keluarga juga bisa.( LM : 102g, LM : 102h, LM : 102i, LM : 102j, LM : 99a, LM : 99c, LM : 99d, LM : 99e, LM : 101a, LM : 101b, LM : 101c)

bagi KP gotong-royong juga bisa meringankan beban terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Seperti pengalaman yang pernah dialami KP sebelumnya. Waktu itu setelah erupsi Kp mengakui banyak sekali tekanan dan masalah yang di hadapi baik dari dalam maupun dari luar. Dengan ikut gotong-royong KP merasakan Hal yang aneh hati KP menjadi lebih tenang kemudian fikiran-fikiran negative yang membebani fikiran KP bisa berkurang dengan sendirinya. Waktu itu yang diingat KP pada saat gotong-royong untuk pisanisasi. Orang yang ikut memang tidak banyak sekitar 50an tapi dengan begitu KP bisa merasa lebih tenang dan terhibur. (KP : 24d, KP : 22i, KP : 23c, KP : 22g, KP : 2b)

Hal tersebut tidak hanya dialami KP sekali saja tapi berkali-kali, apa lagi ketika gotong-royong membangun rumah, dengan melihat hampir 100 orang ditempat yang sama, saling bekerjasama, guyon bersama. Kelihatan rukun, dengan begitu KP juga merasa senang. Sehingga bagi KP gotong-royong bisa Kp gunakan untuk media hiburan, menyenangkan hati melupakan beban-beban yang dihadapi. Kp juga heran padahal kalau dilihat cuma gotong-royong ternyata bagi KP gotong-royong malah memiliki peran penting untuk pemulihan ( KP : 24c, KP : 24b, KP : 24a, KP : 22d)

Jadi sangat banyak peran dan manfaat gotong-royong setelah erupsi ini gotong-royong bisa digunakan KP dan masyarakat lainnya sebagai hiburan. Dibuat masyarakat biar tidak stress karena bisa kumpul, cerita dan bercanda bersama jadi biar masalah yang dialami tidak dipendam sendiri. Sehingga dari situ bagi KP gotong-royong memiliki peran penting bagi pemulihan . secara

materi dengan gotong-royong bangunan bisa kembali pulih, kemudian masyarakat yang awalnya saling dendam bisa akur kembali, sosialnya juga perlahan bisa pulih dengan adanya gotong-royong.( KP : 80c, KP : 78f, KP : 78d, KP : 77a, KP : 54l, KP : 54m, KP : 54j, KP : 54i)

Bagi KP ada hubungannya antara adanya kebiasaan gotong-royong untuk mengurangi stress atau tekanan dimasyarakat.karena orang kalau kumpul bersama, kerja bersama, bercanda bersamadan saling membantu sudah membuat hati senang. Dengan sennag itu tadi beban yang dirasakan bisa berkurang. Kalau beban yang dirasakan berkurang, otomatis stress yang dialami juga berkurang. Jadi kalau ada masalah tidak dipendam sendiri dirumah, karena bisa mengakibatkan stress. Hidup kalau tidak ada kebiasaan gotong-royong apalagi setelah erupsi ini bisa membuat stress. Bagi KP enak bisa kumpul banyak orang banyak ilmu , hiburan dan pengalaman yang didapatkan dengan begitu ujungnya biar tidak stress.( KP : 82a, KP : 83a, KP : 83b, KP : 83c, KP : 83d, KP : 86f, KP : 85c, KP : 86e, KP : 86a, KP : 87d, KP : 87e)

### **Meringankan Beban**

Dengan gotong-royong juga bisa meringankan beban yang dihadapi oleh para warga begitu juga dengan apa yang dialami oleh LM. Selain meringankan beban secara ekonomi seperti yang pernah dialami LM ketika dibantu tetangganya dengan gotong-royong membangun rumah akan tetapi juga meringankan beban fikiran. Ketika dibantu tetangganya sekitar 200an orang lebih ketika membantu LM beban ekonomi LM sangat dibantu terlebih lagi beban

dihati dan beban fikiran LM. Hati LM menjadi senang dan ayem mendapat bantuan sukarela dari tetangganya karena LM merasakan kepedulian dari tetangganya yang diwujudkan dengan membantu LM membangun rumah ketika kesusahan. (LM : 114i, LM : 115c, LM : 115b, LM : 115a, LM : 114l, LM :21e, LM : 29c, LM : 27h)

Jadi orang yang awalnya tidak mampu bisa membangun karena bantuan tenaga yang diberikan oleh masyarakat. Dengan begitu menjadi senang karena bisa membangun rumah pada saat kondisi ekonomi yang pas-pasan. Dengan perasaan senang katanya bisa meringankan beban. Dan juga dengan kondisi kesusahan kemudian, didatangi oleh temannya, dihibur dan diajak bercanda bersama bisa membantu untuk meringankan beban Dengan tertawa mendapat banyak hiburan pada saat gotong-royong juga bisa meringankan beban. Entah bagian otak mana yang bisa meringankan beban tapi hal itu sering kali dialami sendiri oleh LM. Dengan banyak temannya yang datang kerumah untuk membantu kemudian guyon bersama bisa terhibur dan beban-beban yang dialami bisa berkurang atau bahkan terlupakan. (LM : 65f, LM : 65e, LM : 65d, LM : 65c, LM : 18d, LM :21e)

Meringankan beban lainnya yaitu secara ekonomi, yaitu orang susah kondisi ekonomi pas-pasan akhirnya dengan gotong-royong bisa membangun rumah karena tenaga semua dilakukan secara sukarela oleh warga. Seperti yang dialami Lm ketika membangun rumah. Dengan begitu akan sangat membantu perekonomian seseorang terlebih lagi bagi orang yang kurang mampu. Dalam

lingkup pembangunan fasilitas umum juga demikian kalau dikerjakan dengan gotong-royong sehingga volumenya bisa bertambah. (LM : 66b, LM :66c, LM : 66d, LM : 66e, LM : 66d, LM : 81f, LM : 81a, LM : 81c, LM : 81d)

## **B. Analisis Dan Pembahasan**

### **1. Analisis Hasil Temuan Lapangan**

Dari hasil temuan lapangan dari ketiga subjek adalah seperti gambar 4.1 dengan penjelasan analisis sebagai berikut :

#### **a. Gambaran Gotong-royong Survivor**

Setelah terjadinya bencana kondisi *survivor* mengalami banyak perubahan dilingkungan masyarakat. Baik dalam segi fisik maupun sosial. Perubahan yang dialami menjadi sebuah stressor bagi para *survivor* khususnya pada perubahan gotong-royong dan banyaknya tekanan-tekanan dimasyarakat. Perubahan gotong-royong yang terjadi lebih kepada minat masyarakat yang menurun untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong lingkup kepentingan umum. Perubahan gotong-royong dilingkup umum ini disebabkan karena banyaknya bantuan-bantuan yang masuk dari donatur sehingga masyarakat mengalami ketergantungan bantuan, selain itu juga karena adanya bantuan yang tumpang tindih dan dianggap tidak tepat sasaran sehingga menimbulkan kesalahfahaman antar masyarakat.

Setelah terjadinya erupsi perubahan yang muncul pada gotong-royong di lingkup kepentingan umum seperti kerjasama untuk membangun kembali fasilitas-fasilitas umum yang mengalami keusakan seperti jalan umum,



tempat peribadahan dan lembaga pendidikan, untuk melakukan hal tersebut masyarakat cenderung berkurang minatnya untuk berpartisipasi, namun dalam hal gotong-royong antara pribadi seperti saling membantu sesama masih sangat erat. Terlebih lagi ketika ada tetangga yang mengalami kesusahan dan hendak membangun rumah, masyarakat lainnya masih antusias untuk membantu tanpa meminta bayaran ataupun tanpa diperintah.

Jadi ketika ada tetangga yang membangun rumah maka para *survivor* akan berdatangan untuk membantu dengan membawa alat masing-masing dari rumah sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan terus-menerus sampai selesai membangun rumah. Karena ketika ada tetangga yang membangun rumah dibantu oleh tetangga lainnya dengan jumlah bisa sampai 100 orang sehingga proses pembangunan akan cepat selesai. Demikian gambaran gotong-royong antar pribadi yang dilakukan oleh *survivor*. Perubahan gotong-royong pada kepentingan umum hanya terjadi beberapa saat saja sebagai dampak dari terjadinya bencana, namun seiring berjalannya waktu gotong-royong dalam kepentingan umum mulai kembali berjalan karena kerukunan dan kekompakan warga yang mulai erat kembali dengan kegiatan-kegiatan gotongroyong antar pribadi yang sering dilakukan oleh *survivor*.

Dengan fenomena gotong-royong yang terjadi akan memunculkan pemaknaan, bentuk dan faktor motivasi gotong-royong seperti berikut :

1. Makna gotong-royong bagi Survivor.



Gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974 : 60). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh subjek 1, 2 dan 3 menyepakati bahwa gotong-royong merupakan tindakan menolong dan bekerjasama yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan ataupun bayaran atas pekerjaan yang telah dilakukan. Hanya saja perluasan makna gotong-royong ini bagi subjek terletak pada gotong-royong sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan yang dilakukan atas kemauan dan keinginan sendiri sebagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai pribadi yang hidup bermasyarakat, dan juga makna gotong-royong sebagai *self help* untuk hiburan bagi subjek karena beragam masalah dan tekanan yang dihadapi. Sebagai hiburan yang dimaksudkan adalah dengan gotong-royong subjek bisa saling berbagi cerita baik suka maupun duka, berbagi informasi, dan saling bercanda bersama untuk melepaskan penat yang dihadapi sehingga subjek bisa merasa lega dan senang ketika ikut bergotong-royong. Selain itu kesenangan yang didapatkan adalah ketika melihat orang-orang disekelilingnya bisa kompak dan rukun kembali dengan saling membantu dan bercanda satu sama lain.

## 2. Bentuk Gotong-royong *survivor*

Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas

pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum. Bentuk gotong-royong ini tercermin dalam perilaku prososial dengan beberapa aspeknya, yaitu ; *helping*, *donating*, *sharing* dan juga *cooperating* (Mussen,1980 : 360).

a. *Helping*

Bentuk *Helping* yang diberikan oleh para subjek beraneka ragam, berkisar pada bantuan gotong-royong untuk membangun rumah ketika ada tetangga yang membangun rumah. Hal ini biasanya dilakukan secara sukarela dengan memberikan bantuan tenaga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan membawa peralatan sendiri sesuai dengan kemampuan. Seperti halnya subjek 1 senantiasa mewajibkan dirinya untuk ikut membantu ketika ada orang yang membangun rumah, begitu juga dengan subjek 2 dan subjek 3 berusaha ikut berpartisipasi membantu. Bentuk *helping* lainnya yang diberikan yaitu ketika ada tetangga yang memiliki pesta/hajatan, tanpa dimintai pertolongan ketiga subjek ini secara otomatis datang untuk mempersilahkan diri untuk memberikan bantuan tergantung dari bantuan yang dibutuhkan. Tindakan *helping* biasanya juga dilakukan untuk melakukan pekerjaan pertanian dan peternakan, namun hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek dan sudah terbiasa untuk saling tukar tenaga mengerjakan lahan pertanian.

Subjek 1 juga biasanya membantu warga yang mempunyai ternak ketika mau melahirkan.

Bentuk *helping* Lainnya yang diberikan ketika ada orang yang mengalami kesusahan atau musibah, ketiga subjek ini langsung tanggap memberikan bantaun sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan. Subjek 1 sebagai tipe humoris sehingga seringkali memberikan antuan-bantuan yang diberikan berkisar pada memberikan hiburan bagi orang tersebut, yang didalam hiburan tersebut terdapat maukan-masukan penguatan yang diberikan agar orang tersebut tetap bisa kuat dan bisa bangkit lagi dari masalah yang dihadapi. Subjek 2 dalam hal kesusahan lebih menekankan ketika ada tetangga yang mengalami kematian, karena kondisi inilah yang paling berat dialami oleh seseorang sehingga bagi subjek 2 harus langsung tanggap memberikan bantuan yang biasanya lebih mengutamakan pada perwujudan sikap ikut merasakan kehilangan dan kepedulian dengan datang kerumahnya ikut membantu persiapan pemakaman dan menghibur orang yang ditinggalkan. Bagi subjek 3 juga demikian dengan kehadiran dan kepedulian yang ditunjukkan sudah menjadi penguat dan hiburan tersendiri bagi orang tersebut. Selain itu bentuk tindakan *helping* yang dilakuakn yaitu dengan ikut merasakan permasalahan yang dihadapi kemudian ikut menghibur orang tersebut dengan sering mengajak ngobrol atau sekedar mendengarkan keluhannya.

b. *Sharing*

*Sharing* sebagai bentuk yang dilakukan ketiga subjek untuk berbagi perasaan baik suka maupun duka. Dalam melakukan gotong-royong ketiga subjek ini seringkali berbagi kesenangan atau masalah yang dihadapi. Berbagi perasaan duka biasanya dilakukan dengan berbagi cerita tentang masalah pribadi seperti seputar lahan pertanian, perekenomian, tekanan dan tuntutan dari berbagai pihak, bahkan juga masalah pribadi keluarga. Selain masalah pribadi juga masalah-masalah umum yang dihadapi oleh desa. Berbagi kesenangan yang dimaksudkan yaitu dengan gaya subjek 1 yang suka humoris sehingga setiap ada praktek gotong-royong berusaha untuk menghibur orang disekitarnya yang juga ikut gotong-royong sehingga orang tersebut bisa terhibur dan bisa merasakan kebahagiaannya juga. Berbagi informasi juga biasanya dilakukazn ketika gotong-royong, informasi yang diberikan seputar pertanian, peternakan dan lapangan pekerjaan.

c. *Donating*

Wujud *Donating* yang ditunjukkan oleh ketiga subjek yaitu kesediaan untuk bederma memberikan sebagian barang yang dimilikinya untuk orang lain yang jauh lebih membutuhkan. Bantuan yang sering diberikan yaitu membantu tenaga ketika ada orang yang memebangun rumah, dan juga menyumbang bahan makanan pokok seperti beras, kopi, gula, mie dan juga minyak goreng untuk membantu meringankan beban orang yang sedang membangun rumah. Selain bantuan secara finansial, sumbangan diberikan

berupa sumbangan ide, gagasan atau pemikiran untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi baik oleh pribadi maupun untuk desa.

d. *Cooperating*

Bentuk tindakan *Cooperating* yang dilakukan lebih kepada pembangunan atau pekerjaan untuk fasilitas-fasilitas umum, seperti pembangunan jalan, tempat pendidikan, tempat ibadah, sumber air dan kerjasama untuk bersih-bersih tempat keramat. Selain itu, bentuk kerjasama yang ditunjukkan oleh ketiga subjek yaitu dengan sikap saling menolong, saling berbagi dengan orang disekitarnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama lainnya yaitu dengan ikut berpartisipasi di kegiatan-kegiatan sosial yang bisa bermanfaat bagi banyak orang . Selain itu juga bekerjasama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh desa.

3. Faktor motivasi untuk Gotong-royong

Dari hasil temuan dilapangan ada beberapa faktor yang memotivasi subjek untuk berperilaku menolong yang dilakukan. Berikut analisisnya :

a. *The reciprocity norm* (Norma Timbal Balik)

Pada norma ini mengemukakan bahwasanya seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan bahwasanya adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat (Schwart, 1975 dalam Sarwono 2002). Walaupun bukan menjadi alasan utama menolong orang lain karena sebelumnya pernah ditolong, namun ini juga menjadi salah satu motivasi ketika memberikan pertolongan. Seperti yang dialami oleh ketiga

subjek yang mana ketika pernah dibantu oleh orang lain pada saat kesusahan sehingga seakan mengharuskan subjek untuk memberikan pertolongan balik ketika orang tersebut membutuhkan. Biasanya ketika subjek membangun rumah kemudian dibantu oleh orang lain, kemudian disaat orang tersebut membangun rumah subjek juga mewajibkan ikut membantu karena prinsip balas budi, walaupun ini tidak menjadi alasan utama. Selain itu ketika mendapat bantuan mengerjakan lahan pertanian yang dilakukan hanya dengan beberapa orang dekat saja sehingga ketika orang tersebut sedang mengerjakan lahan pertanian dan membutuhkan bantuan subjek juga harus ikut membantu.

b. *The social responsibility norm* (Norma Tanggung Jawab Sosial)

Dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan dimasa datang. (Schwart, 1975 dalam Sarwono 2002). Ketiga subjek ini juga menyepakati adakalanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau terpanggil membantu orang lain karena sudah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilakukan baik dalam kondisi susah ataupun senang. Karena subjek merasa didalam dirinya terdapat hak orang lain atasnya untuk bisa bermanfaat dan memberikan bantuan untuk sesamanya. Jadi ketiga subjek ini tidak kefikiran untuk menolong orang lain agar suatu saat juga ditolong balik, namun sudah sendirinya terpanggil untuk membantu karena sebuah kewajiban. Dengan demikian bagi subjek 2 karena hidup

memang sudah seharusnya bisa bermanfaat buat orang lain dan bisa membantu orang lain.

c. *Negative state Relief model* (Model Mengurangi Perasaan Negative)

Orang seringkali menginginkan perasaan positive yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk mengurangi perasaan negative. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman, sehingga ia berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang lain (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009). Ketika melihat seseorang yang mengalami kesusahan subjek merasa hatinya gelisah dan tak tenang ketika dia hanya diam tanpa berbuat apapun untuk memberikan pertolongan. Jadi selagi bisa membantu akan membantu sesuai dengan kemampuannya

d. *Emphatic Joy Hyphotesis*

Tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik (Smith dkk, dalam Baron, Byrne dan Branscome 2006). Dalam hipotesis tersebut dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya (Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, 2009). Bagi ketiga subjek ketika menolong orang lain otomatis akan meringankan beban orang tersebut dan membuat orang tersebut senang, dengan demikian subjek juga akan merasa senang ketika bisa membantu orang lain untuk mengurangi kesusahan dan beban yang dialami orang



tersebut. Selain itu juga bagi subjek 1 merasa senang ketika bisa membantu orang lain karena hidupnya tidak sia-sia jika masih bisa bermanfaat bagi sesamanya. Kesenangan-kesenangan yang didapatkan subjek ketika bisa melihat orang lain senang dengan bantuan yang diberikan dan juga merasa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama hal itu didapatkan ketika subjek bisa menolong orang lain.

e. *Empathy Altruisme hypothesis*

Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain maka akan muncul perasaan empati yang mendorong seseorang untuk menolong (Tim Penulis Fakultas Psikologi, 2009). Dari beberapa motivasi untuk menolong, motivasi utama menolong adalah karena rasa empati. Hal ini dialami oleh ketiga subjek sehingga ketika melihat orang lain mengalami kesusahan, hati akan merasa iba dan kasihan sehingga dengan sendirinya terpanggil untuk membantu, seperti subjek 1 ketika melihat janda dengan perekonomian yang pas-pasan dengan kondisi rumah yang tidak layak huni sehingga merasa kasihan dan terpanggil untuk membantu. Ketiga subjek ini seringkali membantu seseorang karena panggilan dari hati, setelah merassa iba dan kasihan dengan kondisi kesusahan yang dialami orang lain dari situ subjek akan terpanggil untuk membantu.



f. *Role Model*

Sebagai orang yang didepan atau pemimpin ketiga subjek ini pernah juga malu ketika tidak ikut bergotong-royong, tapi subjek 1 lebih menekankan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Ketika sebagai orang yang didepan rajin ikut gotong-royong agar masyarakat juga aktif bergotong-royong. Kalau sebagai orang yang didepan saja tidak mau bergotong-royong apalagi masyarakatnya, sehingga subjek ingin menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Karena merasa punya tanggung jawab lebih untuk terus bisa memberikan contoh dan mengajak kepada masyarakat

g. Kerukunan

Yang membuat subjek 2 terpanggil untuk menolong atau ikut kegiatan sosial biasanya juga karena rasa kebersamaan yang ada jadi supaya bisa lebih rukun dengan saling tolong-menolong karena hidup bermasyarakat jadi bagaimana caranya bagi subjek 2 untuk bisa hidup bersosial dengan baik salah satunya dengan gotong-royong. Jadi alasan subjek 2 itu untuk kerukunan dan kebersamaan dengan tetangga sekitarnya.

**b. Gotong-royong pada Proses Recovery**

Teori-teori sebelumnya belum pernah ada pembahasan mengenai peran yang dimunculkan gotong-royong pada proses *recovery*, namun berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian ini ditemukan beberapa peran dari gotong-royong pada proses *recovery* bagi *survivor* bencana. Dalam hal ini merupakan temuan baru dalam penelitian yang membahas mengenai gotong-

royong. Recovery sering dimaknai sebagai bangkit kembali, yaitu bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat bencana yang dihadapi (Coppola : 2007). Berikut hasil temuan penelitian tentang perang gotong-royong :

### 1.Strategi Copping

Strategi coping adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis (Greenglass,et al, 2006). Setelah erupsi ketiga subjek mengakui banyak sekali tekanan dan masalah yang di hadapi baik dari dalam maupun dari luar. Dengan ikut gotong-royong digunakan ketiga subjek sebagai strategi coping untuk hiburan dan penyelesaian masalah yang dihadapi.

#### a. *Problem Focus Copping* (Copping yang berfokus pada masalah)

*Problem focused coping* adalah suatu usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Bentuk strategi yang digunakan ketiga subjek dalam gotong-royong sebagai strategi coping adalah dengan berfokus pada masalah, jadi ketika terjadi masalah personal maupun masalah untuk umum ketika gotong-royong subjek langsung berfokus dengan masalah yang dihadapi dengan cara *sharing* dan memusyawarahkan secara langsung dengan orang lain baik yang terlibat dengan masalahnya ataupun dengan orang yang yang tidak terlibat dengan

masalah yang dihadapinya. Hanya saja caranya yang berbeda subjek 1 dalam menyampaikan masalahnya lebih humoris dan santai sehingga lebih dapat diterima oleh umum, walaupun usaha-usaha strategi yang dilakukan secara terpusat pada masalah tapi masih disesuaikan dengan cara humor untuk mengatasi situasi-situasi yang menekan. Jadi strategi yang digunakan ketiga subjek ini lebih cenderung kepada *Planful Problem-Solving* (strategi yang menggambarkan usaha-usaha terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi yang menekan).

Selain itu ketiga subjek juga menggunakan *Seeking social support* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau dukungan emosional dari orang lain). Dalam hal ini subjek dalam bergotong-royong dengan menceritakan masalah dan tekanan yang dihadapi bertujuan untuk mendapatkan nasihat-nasihat dari orang lain, karena meyakini ketika bergotong-royong kumpul orang banyak, akan ada banyak orang dengan banyak karakter yang berbeda yang mampu memberikan nasehat, informasi mengenai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian melalui gotong-royong subjek bisa merasa mendapatkan ketenangan tersendiri dengan dukungan emosional dari orang-orang yang berkumpul dalam gotong-royong tersebut

b. *Emotion focused coping* (Coping yang berfokus untuk mengatur emosi)  
*Emotion focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Bagi ketiga subjek gotong-

royong bisa digunakan untuk media hiburan, menyenangkan hati melupakan beban-beban yang dihadapi. Setelah erupsi ini dirumah banyak fikiran kemudian pada saat gotong-royong pasti akan bisa bercanda bersama sehingga dengan begitu bisa melupakan masalahnya walaupun hanya sebentar. Walaupun tidak 100% masalahnya bisa langsung selesai dengan gotong-royong tapi hati subjek dengan gotong-royong bisa merasa senang karena bisa kumpul bareng, apalagi melihat masyarakat yang yang akur bisa kerja bareng-bareng, hal tersebut membuat subjek merasa senang dan fikiran juga bisa tenang. Hal itu dilakukan untuk *seeking social support* (strategi yang digunakan individu untuk mendapatkan simpati dan pengertian dari orang lain). Subjek juga menggunakan strategi positive reappraisal yaitu strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positive dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi dan dari situasi tersebut subjek berusaha menemukan makna baru yang difokuskan pada pertumbuhan subjek.

## 2. *Social Support*

### a. Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). Dukungan emosional yang didapatkan subjek 1 dari gotong-royong yaitu ketika membangun rumah dibantu oleh banyak orang sehingga subjek 1 merasa bahagia, merasa

sebagai seseorang yang masih dipedulikan keberadaan dan kesusahan yang dihadapi oleh orang disekitarnya. Sedangkan subjek 2 ketika melihat warga kompak untuk gotong-royong, subjek merasa ada kesenangan tersendiri, merasa mendapatkan kepedulian dari masyarakatnya karena mau ikut berpartisipasi untuk bergotong-royong. Lingkup pribadi ketika Subjek 2 mendapatkan bantuan dari orang lain subjek merasa seperti saudara sendiri ketika bisa saling membantu sesama. Bagi subjek 3 ketika mengalami musibah kemudian banyak warga yang datang kerumah walau hanya dengan menanyakan kronologi kejadian dan melihat kondisi pada saat itu tapi bagi subjek hal tersebut merupakan bentuk kepedulian mereka yang bisa membuat merasa lebih tenang karena masih banyak orang disekitarnya selain keluarga yang peduli

#### b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain ( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). ketika gotong-royong subjek 1 bisa sambil menghibur orang yang sedang kesusahan selain itu juga bisa sambil memberikan masukan-masukan ketika ada orang yang mengutarakan masalahnya dengan demikian ketika orang tersebut merasa senang dengan apa yang dilakukannya, subjek merasa sebagai individu yang berharga. Selain itu ketika masyarakat mau untuk melakukan gotong-royong subjek 2

dan subjek 3 merasa sebagai individu yang keberadaannya sebagai pemimpin dihargai oleh warga

c. Dukungan instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). Ketiga subjek merasa beban yang dihadapinya menjadi jauh lebih ringan ketika mendapatkan bantuan tenaga dari masyarakat. Seperti pada saat subjek 1 mengalami kesusahan kemudian dengan gotong-royong diberikan banyak bantuan untuk membantu mengerjakan dan mengurangi beban yang ditanggung. Dengan bantuan tenaga ketika membangun rumah subjek 1 dan subjek 3, dan juga bantuan bahan makan pokok ketika membangun rumah, bantuan tenaga ketika menggarap lahan pertanian sangat membantu buat subjek.

d. Dukungan Informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). Ketika gotong-royong ketiga subjek mendapatkan banyak informasi, ilmu dan pengalaman baru seperti informasi tentang harga bahan makanan pokok hasil panen, cara melakukan tugas bangunan dengan benar, kemudian arahan atas masalah pribadi yang dihadapi. Selain itu juga subjek mendapatkan dukungan informasi dari

orang-orang yang sedang bergotong-royong mengenai permasalahan desa yang sedang di hadapi

### *3. Problem Solving*

Pemecahan masalah (problem solving) adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah (Krulik & Rudnick, 1996). Bagi ketiga subjek gotong-royong setelah terjadinya erupsi menjadi media untuk menyelesaikan masalah karena kesempatan untuk berkumpul dengan hampir semua warga dengan kondisi tenang dan santai ialah pada saat gotong-royong tersebut. Permasalahan yang bisa dipecahkan tidak hanya permasalahan pribadi akan tetapi juga permasalahan dalam lingkup umum. Permasalahan dalam lingkup pribadi ketika subjek 1 mempunyai masalah dengan orang lain ketika gotong-royong secara tidak langsung bisa menyelesaikan masalahnya baik langsung berhadapan dengan orang tersebut atau lewat perantara orang lain. Masalah-masalah pribadi yang seringkali dihadapi ketiga subjek lebih kepada kesalahan antar pribadi setelah terjadinya bencana sehingga menimbulkan hubungan yang renggang, namun dengan gotong-royong ini bisa kembali memiliki hubungan sosial yang baik. Selain masalah kerukunan, masalah pribadi yang bisa mendapat penyelesaian ketika gotong-royong yaitu masalah keluarga, masalah dalam pertanian, dan masalah perekonomian karena sambil bergurau menceritakan masalahnya ketika berkumpul gotong-

royong subjek bisa mendapatkan jawaban-jawaban penyelesaian dari beban yang dihadapi. Untuk masalah-masalah umum biasanya lebih kepada kesalahfahaman dan belum menemukan jalan keluar untuk permasalahan umum sehingga ketika gotong-royong subjek kembali membahas permasalahan tersebut dan dengan kondisi santai dan emosi yang tenang pada saat gotong-royong sehingga orang-orang juga bisa merespon dengan memberikan ide-ide untuk jalan keluar bagi permasalahan tersebut, akhirnya untuk beberapa permasalahan umum yang dikeluhkan di desa seringkali kembali menggunakan gotong-royong sebagai media problem solving untuk bisa menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

#### 4. Kerukunan

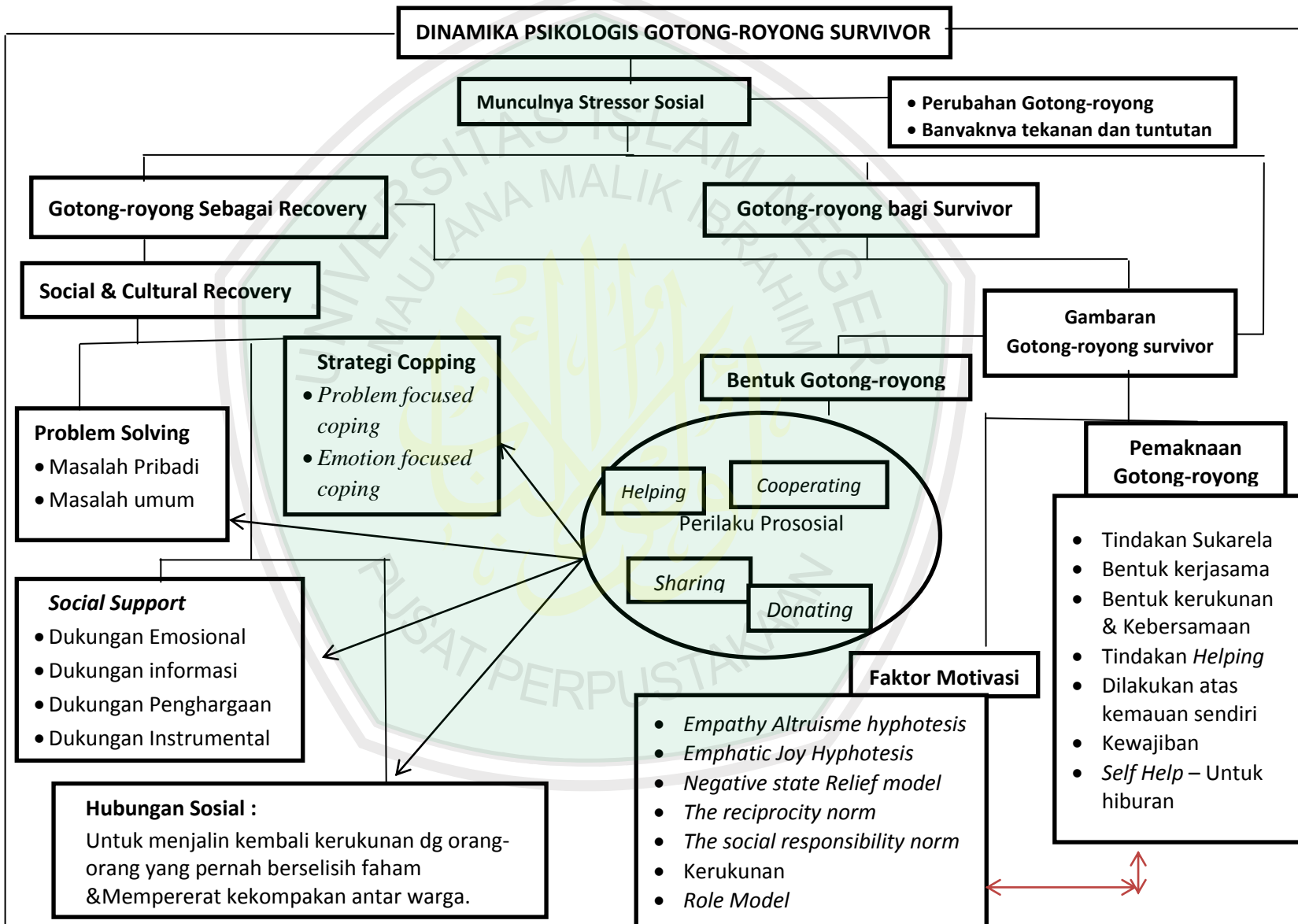
Secara pribadi ketiga subjek bisa kembali rukun dengan orang-orang yang pernah ada permasalahan dengan subjek, sehingga hubungan sosial bisa kembali membaik. Dalam lingkup umum ketiga subjek ini bisa melihat kembali kerukunan warga yang sempat renggang setelah terjadinya bencana, namun dengan media gotong-royong ini warga bisa kembali rukun. Bagi subjek 3 juga demikian dengan gotong-royong warga bisa kumpul bersama, kerja bersama, guyon bersama, jadi warga kelihatan rukun, akur, itu bisa mempererat kebersamaan dan persaudaraan warga. Bagi ketiga subjek setelah bencana gotong-royong menjadi hal yang penting bagi pemulihan warga, karena setelah bencana banyak masalah dan tekanan sehingga dengan gotong-royong bisa digunakan sebagai media biar masyarakat rukun dan



kumpul bareng untuk kembali mempererat kerukunan. Karena paling tidak ketika dilakukan gotong-royong pasti masyarakat datang dan kumpul bersama, kerja sama untuk tujuan yang sama. Karena setelah erupsi banyak masyarakat yang selisih faham, dengan gotong-royong bisa menjadikan tetangga yang awalnya tidak saling sapa bisa akrab kembali



Gambar 4.1 Skema Hasil Penelitian



## 2. Pembahasan

Dari hasil temuan dilapangan dan setelah dianalisis dari ketiga subjek terdapat temuan baru yang belum pernah dibahas pada teori-teori gotong-royong sebelumnya, yaitu peran gotong-royong pada proses *recovery*. Dalam teori-teori manajemen bencana telah banyak pembahasan mengenai *recovery* (pemulihan) yaitu bangkit kembali, dalam hal ini adalah bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat bencana yang dihadapi (coppola 2007). Namun secara spesifik belum dibahas mengenai kaitannya peran gotong-royong pada proses *recovery*. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel psikologi yang memiliki peranan penting yang termasuk dalam aplikasi gotong-royong yang dilakukan oleh para *survivor* bencana erupsi Gunung Kelud yang masih pada proses *recovery*.

Peranan yang muncul berangkat dari fenomena dilapangan setelah terjadinya bencana, kebiasaan gotong-royong mengalami perubahan pada gotong-royong dalam lingkup kepentingan umum yang disebabkan banyak faktor dari luar yaitu banyaknya bantuan yang tidak tepat sasaran mengakibatkan *survivor* mengalami kesenjangan hubungan antara satu dengan yang lainnya, juga karena ketergantungan dengan adanya bantuan yang dianggap berlebih. Hal tersebut mampu menimbulkan permasalahan tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat yang tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya seperti sebelum terjadinya bencana.

Gotong-royong bagi para survivor di daerah pasca erupsi Gunung kelud terlebih lagi di Desa Pandansari memiliki peranan yang sangat penting selama proses *recovery*, yang mana gotong-royong bisa digunakan sebagai media untuk strategi coping, media untuk *problem solving*, sebagai bentuk *social support*, dan juga untuk menjalin hubungan sosial yang pernah mengalami kerenggangan. Peranan gotong-royong tersebut belum pernah dibahas dalam teori sebelumnya.

Kondisi psikologis korban yang selamat pada umumnya akan mengalami stress. Rasa takut yang amat sangat dialami oleh korban, karena mereka merasa terancam jiwanya dari bencana yang menimpanya. Mereka mengalami perasaan yang tidak menentu, ketakutan, cemas dan juga emosi tinggi., sehingga perasaan stress muncul. Namun demikian mereka jarang mengalami gangguan stress yang kronis. Tetapi kondisi demikian harus diatasi dengan segera. Apabila kondisi psikologis yang stress tidak segera diatasi maka lama-kelamaan akan menimbulkan depresi dan akan mengarah pada gangguan psikiatrik (Iskandar, 2013 : 47). Hal tersebut juga dialami oleh ketiga *survivor* karena banyaknya stresor yang tiba-tiba muncul menjadikan tekanan dan beban tersendiri. Namun dengan adanya kebiasaan gotong-royong ini bagi ketiga subjek memiliki peranan yang sangat penting pada proses *recovery*.

Temuan baru yang didapatkan peneliti mengenai peranan gotong-royong dalam proses *recovery* yaitu dengan adanya gotong-royong tidak hanya sebagai tindakan kerjasama yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bersama akan

tetapi bagi ketiga subjek gotong-royong memiliki peranan yang asngat penting dalam proses *recovery*

Dari ketiga subjek sama-sama merasakan dan memiliki pengalaman, bahwa peran gotong-royong setelah terjadinya erupsi ini sebagai media untuk *copping stress* terhadap tekanan yang dihadapi. Menurut Robbins (2001) stress juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang. Dan apabila pengertian stress dikaitkan dengan penelitian ini maka stress itu sendiri adalah suatu kondisi yang mempengaruhi keadaan fisik atau psikis seseorang karena adanya tekanan dari dalam ataupun dari luar diri seseorang yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka. Dari masalah yang dihadapi oleh survivor setelah terjadinya bencana tersebut gotong-royong digunakan sebagai media *copping stress*

Dalam melakukan usaha untuk menghilangkan dan mengurangi stres, setiap individu melakukan usaha yang melibatkan pikiran dan tindakan. Usaha ini dikenal dengan istilah strategi coping. Seperti yang diungkapkan oleh Auerbach dan Gramling (1998):

*“Coping strategies are thoughts and actions that we use to deal with stressful situation and lower our stress levels”* (Auerbach & Gramling, 1998:27)

Strategi Coping adalah usaha yang melibatkan pikiran dan juga tindakan yang berbeda untuk menurunkan tingkat stress.

Bentuk strategi coping yang digunakan oleh survivor sesuai dengan teori yang ada yaitu coping yang berfokus pada permasalahan (*Problem focused coping*) dan *Emotion focused coping* (coping yang berfokus pada emosi). Yang mana *Problem focused coping* merupakan suatu usaha untuk mengurangi stressor, dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi, keadaan, atau pokok permasalahan (Auerbach dan Gramling, 1998). Sama halnya strategi coping yang dilakukan oleh ketiga subjek menggunakan coping yang berfokus pada masalah, jadi ketika terjadi masalah personal maupun masalah untuk umum ketika gotong-royong subjek langsung berfokus dengan masalah yang dihadapi dengan cara *sharing* dan memusyawarahkan secara langsung dengan orang lain baik yang terlibat dengan masalahnya ataupun dengan orang yang yang tidak terlibat dengan masalah yang dihadapinya.

Hanya saja caranya yang berbeda subjek 1 dalam menyampaikan masalahnya lebih humoris dan santai sehingga lebih dapat diterima oleh umum, walaupun usaha-usaha strategi yang dilakukan secara terpusat pada masalah tapi masih disesuaikan dengan cara humor untuk mengatasi situasi-situasi yang menekan. Jadi strategi yang digunakan ketiga subjek ini lebih cenderung kepada *Planful Problem-Solving* (strategi yang menggambarkan usaha-usaha terpusat pada masalah yang dilakukan secara hati-hati untuk mengatasi situasi yang menekan). Selain itu ketiga subjek juga menggunakan *Seeking social support* (strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mencari nasihat, informasi atau

dukungan emosional dari orang lain). Dalam hal ini subjek dalam bergotong-royong dengan menceritakan masalah dan tekanan yang dihadapi bertujuan untuk mendapatkan nasihat-nasihat dari orang lain, karena meyakini ketika bergotong-royong kumpul orang banyak, akan ada banyak orang dengan banyak karakter yang berbeda yang mampu memberikan nasehat, informasi mengenai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian melalui gotong-royong subjek bisa merasa mendapatkan ketenangan tersendiri dengan dukungan emosional dari orang-orang yang berkumpul dalam gotong-royong tersebut

Bentuk strategi coping selanjutnya yang digunakan oleh ketiga subjek yaitu dengan *Emotion focused coping* (Coping yang berfokus untuk mengatur emosi). *Emotion focused coping* adalah suatu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan, cara subjek mengontrol respon emosional terhadap situasi menekan yang dihadapi setelah erupsi ini yaitu menggunakan gotong-royong sebagai media hiburan, bagi ketiga subjek gotong-royong bisa digunakan menyenangkan hati melupakan beban-beban yang dihadapi. Setelah erupsi ini dirumah banyak pikiran kemudian pada saat gotong-royong bisa bercanda bersama sehingga dengan begitu bisa melupakan masalahnya walaupun hanya sebentar. Walaupun tidak 100% masalahnya bisa langsung selesai dengan gotong-royong tapi hati subjek dengan gotong-royong bisa merasa senang karena bisa kumpul bareng, apalagi melihat masyarakat bisa kerja bareng-bareng, hal tersebut membuat subjek merasa senang dan pikiran juga bisa tenang. Hal itu juga dilakukan untuk *seeking social support* (strategi

yang digunakan individu untuk mendapatkan simpati dan pengertian dari orang lain). Subjek juga menggunakan strategi *positive reappraisal* yaitu strategi yang ditandai oleh usaha-usaha untuk menemukan makna yang positive dari masalah atau situasi menekan yang dihadapi dan dari situasi tersebut subjek berusaha menemukan makna baru yang difokuskan pada pertumbuhan subjek.

Peran gotong-royong selanjutnya bagi survivor yaitu gotong-royong mereka gunakan sebagai media untuk *problem solving*. Anderson (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan Problem Solving sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang cocok bagi tindakan dan perubahan kondisi sekarang (*present state*) menuju kepada situasi yang diharapkan (*future state atau desired goal*). Dengan adanya gotong-royong ini bagi ketiga subjek bisa kembali memusyawarahkan masalah-maslaah umum yang sebelumnya belum menemukan jalan keluar, yang akhirnya pada forum gotong-royong dengan kondisi pikiran yang lebih tenang dan emosi yang lebih stabil diselingi dengan bercandaan untuk membahas kembali masalah-masalah penting di desa akhirnya bisa mendapatkan jalan keluar berdasarkan musyawarah bersama pada saat gotong-royong.

*Problem solving* bagi survivor tidak hanya orientasi pada masalah-masalah umum namun subjek juga bisa menemukan jalan keluar dari masalah-masalah pribadi yang dihadapi setelah *sharing* dan akhirnya mendapatkan banyak dukungan emosional maupun dukungan informasi yang bisa memunculkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Masalah-masalah pribadi yang



seringkali dihadapi ketiga subjek lebih kepada kesalahan antar pribadi setelah terjadinya bencana sehingga menimbulkan hubungan yang renggang, namun dengan gotong-royong ini bisa kembali memiliki hubungan sosial yang baik. Selain masalah kerukunan, masalah pribadi yang bisa mendapat penyelesaian ketika gotong-royong yaitu masalah keluarga, masalah dalam pertanian, dan masalah perekonomian karena sambil bergurau menceritakan masalahnya ketika kumpul gotong-royong subjek bisa mendapatkan jawaban-jawaban penyelesaian dari beban yang dihadapi

Peran gotong-royong bagi survivor lainnya yaitu sebagai bentuk *social support*. Sarason dalam Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa *social support* adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. (dalam Johana, 2005 : Vol. 5 No. 1). Berdasarkan teori yang ada bentuk dukungan yang diberikan bisa pada dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan juga dukungan instrumental.

Sesuai dengan teori *social support* yang ada, ketiga subjek ini merasakan gotong-royong setelah terjadinya erupsi sebagai bentuk *social support* yang mana terdapat 4 dukungan sosial juga yang mereka dapatkan sesuai dengan teori yang ada. Dukungan yang pertama yaitu dukungan emosional, individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). Dukungan

emosional yang didapatkan subjek 1 dari gotong-royong yaitu ketika membangun rumah dibantu oleh banyak orang sehingga subjek 1 merasa bahagia, merasa sebagai seseorang yang masih dipedulikan keberadaan dan kesusahan yang dihadapi oleh orang disekitarnya. Sedangkan subjek 2 ketika melihat warga kompak untuk gotong-royong, subjek merasa ada kesenangan tersendiri, merasa mendapatkan kepedulian dari masyarakatnya karena mau ikut berpartisipasi untuk bergotong-royong. Lingkup pribadi ketika Subjek 2 mendapatkan bantuan dari orang lain subjek merasa seperti saudara sendiri ketika bisa saling membantu sesama. Bagi subjek 3 ketika mengalami musibah kemudian banyak warga yang datang kerumah walau hanya dengan menanyakan kronologi kejadian dan melihat kondisi pada saat itu tapi bagi subjek hal tersebut merupakan bentuk kepedulian mereka yang bisa membuat merasa lebih tenang karena masih banyak orang disekitarnya selain keluarga yang peduli

Dukungan penghargaan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain (dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). ketika gotong-royong subjek 1 bisa sambil menghibur orang yang sedang kesusahan selain itu juga bisa sambil memberikan masukan-masukan ketika ada orang yang mengutarakan masalahnya dengan demikian ketika orang tersebut merasa senang dengan apa yang dilakukannya, subjek merasa sebagai individu yang berharga. Selain itu ketika masyarakat mau untuk melakukan gotong-royong subjek 2 dan subjek 3

merasa sebagai individu yang keberadaannya sebagai pemimpin dihargai oleh warga

Dukungan lainnya yaitu berupa dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan( dalam Kumalasari, 2012 : Vol 1 No.1). Ketika gotong-royong ketiga subjek mendapatkan banyak informasi, ilmu dan pengalaman baru seperti informasi tentang harga bahan makanan pokok hasil panen, cara melakukan tugas bangunan dengan benar, kemudian arahan atas masalah pribadi yang dihadapi. Selain itu juga subjek mendapatkan dukungan informasi dari orang-orang yang sedang bergotong-royong mengenai permasalahan desa yang sedang di hadapi

Bentuk dukungan yang didapatkan subjek ketika bergotong-royong yaitu dukungan instrumental yang banyak didapatkan subjek ketika mendapatkan bantuan tenaga dari orang-orang disekitarnya ketika sedang mengalami kesusahan atau musibah. Dari teori pokok yang ada menunjukkan kesesuaian antara teori *social support* terhadap bentuk-bentuk *social support* yang didapatkan oleh *survivor* ketika ikut bergotong-royong.

Peran gotong-royong lainnya yang dirasakan oleh para survivor setelah terjadinya bencana yaitu sebagai media untuk kerukunan. Setelah erupsi setelah terjadinya erupsi dengan banyak tekanan, perubahan dan masalah yang dihadapi oleh para survivor mengakibatkan terjadinya kesenjangan hubungan sosial sehingga kerukunan dan kekompak mulai memudar. Namun dengan

adanya kebiasaan gotong-royong ini sebagai satu media yang dirasa survivor cukup membantu untuk memperlambat kembali kerukunan dan kekompakan yang sebelumnya pernah mengalami kerenggangan.

Hidup bermasyarakat pastinya menginginkan kehidupan sosial yang baik dengan terciptanya kerukunan antar satu dengan yang lainnya. Nilai urmat dan rukun inilah yang akhirnya membentuk pribadi masyarakat sebagai pribadi yang mengutamakan harmoni, keselarasan sosial dan menghindari konflik. Kehidupan harmoni masyarakat salah satunya terwujud dalam budaya yang disebut gotong royong (Prasetyo, 2009:83). Sesuai dengan penjelasan tersebut bahwasanya pada dasarnya gotong-royong mengutamakan untuk terciptanya keselarasan sosial, harmoni dan menghindari konflik, hal tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh subjek.

Sehingga dengan perubahan gotong-royong yang terjadi dalam fenomena survivor setelah terjadinya bencana akan tetapi pada hakikatnya gotong-royong ini bagi survivor tidak bisa hanya dimaknai sebagai bentuk kebiasaan adat yang turun-temurun untuk melakukan kegiatan bersama-sama karena peran dari adanya gotong-royong yang dirasakan oleh survivor lebih dari hanya sekedar kerjasama.

Dengan adanya kebiasaan gotong-royong bagi survivor mampu menjadi salah satu pendorong untuk bisa kembali pulih seperti kondisi sebelumnya pada saat belum tertimpa bencana, terutama dalam aspek hubungan sosial antar masyarakat. sehingga gotong-royong bagi para survivor ini memberikan

peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan akan gotong-royong yang dimunculkan masyarakat juga mengalami perluasan dari teori gotong-royong yang selama ini ada.

Dalam teori dikatakan bahwa Gotong-royong merupakan pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan (Koentjaraningrat, 1974 : 60). Pemaknaan gotong-royong yang sesuai dengan konsep awal teori gotong-royong yang ada yaitu gotong-royong dimaknai subjek sebagai tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Namun perluasan pemaknaan gotong-royong bagi subjek yaitu terletak pada pemaknaan gotong-royong sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan yang dilakukan atas kemauan dan keinginan sendiri sebagai kewajiban yang harus dilakukan sebagai pribadi yang hidup bermasyarakat, dan juga makna gotong-royong sebagai *self help* untuk hiburan bagi subjek karena beragam masalah dan tekanan yang dihadapi. Sebagai hiburan yang dimaksudkan adalah dengan gotong-royong subjek bisa saling berbagi cerita baik suka maupun duka, berbagi informasi, dan saling bercanda bersama untuk melepaskan penat yang dihadapi sehingga subjek bisa merasa lega dan senang ketika ikut bergotong-royong. Selain itu kesenangan yang didapatkan adalah ketika melihat orang-orang disekelilingnya bisa kompak dan rukun kembali dengan saling membantu dan bercanda satu sama lain.

Fokus pembeda pemaknaan gotong-royong dengan teori sebelumnya yang pernah ada mengenai makna gotong-royong yaitu pada hiburan. Para survivor menganggap gotong-royong bukan hanya sekedar kerja bersama, namun gotong-royong merupakan sebuah hiburan bagi mereka dengan beberapa peranan yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai media untuk *strategi coping, problem solving, social support* dan juga kerukunan.

Sebagaimana wasiat Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam berikut mengenai manfaat dari gotong-royong :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، يَوْمَ مَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ خِيهِ مُسْلِمٍ

”Barangsiapa yang membebaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan akhirat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan dia di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya” (HR. Muslim).

Ketika seseorang dengan sukarela membantu meringankan beban yang dihadapi oleh orang lain maka Allah juga akan memberikan jalan kemudahan baginya. Dari hadist tersebut menggambarkan bentuk kesenangan yang dialami oleh para survivor yang melakukan gotong-royong dengan niatan awal untuk membantu tetangga sekitar meringankan kesusahan dan beban yang dialami, namun banyak hikmah positive yang kembali lagi pada subjek. Karena banyak hikmah yang tidak disangka dari keikutsertaan mereka dalam bergotong-royong, subjek bisa merasa lega dengan sharing masalah-masalah yang dihadapi sehingga menemukan jalan keluar, merasa senang karena bisa bermanfaat bagi orang lain dengan memberikan bantuan, juga mendapatkan hiburan dengan bisa bercanda bersama ketika kumpul orang banyak, dan manfaat lainnya yang sangat berguna bagi subjek.

Berdasarkan teori yang ada faktor motivasi yang mendorong seseorang untuk gotong-royong disesuaikan dengan teori faktor yang mendorong seseorang berperilaku menolong. Karena perilaku menolong merupakan bentuk dari sikap gotong-royong. Dan juga dalam teori sebelumnya belum ada kajian gotong-royong yang membahas mengenai faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku menolong. Berdasarkan teori faktor motivasi seseorang berperilaku menolong terdapat beberapa teori yaitu teori evolusi, teori belajar, teori perkembangan sosial, teori empati, dan teori norma sosial.

Hanya saja berdasarkan hasil temuan yang didapatkan faktor yang memotivasi ketiga subjek untuk gotong-royong yaitu hanya pada teori empati



dan teori norma sosial, dengan penambahan faktor kerukunan dan faktor *role model*. Dari teori empati faktor yang memotivasi subjek untuk berperilaku menolong yaitu *Empathy Altruisme hypothesis* (Empati Altruisme), *Emphatic Joy Hypotesis* (kesenangan empatik) dan *Negative state Relief model* (Model Mengurangi Perasaan Negative).

Kemudian dalam teori norma sosial, faktor yang memotivasi subjek untuk berperilaku menolong adalah *The reciprocity norm* (Norma Timbal Balik) dan *The social responsibility norm* (Norma Tanggung Jawab Sosial). Sesuai dengan faktor *Empathy Altruisme hypothesis* subjek menolong orang lain berdasarkan rasa iba dan kasihan akan penderitaan, kesusahan, atau musibah yang dialami. Sedangkan dari prespektif faktor *Emphatic Joy Hypotesis* bagi ketiga subjek ketika menolong orang lain otomatis akan meringankan beban orang tersebut dan membuat orang tersebut senang, dengan demikian subjek juga akan merasa senang ketika bisa membantu orang lain untuk mengurangi kesusahan dan beban yang dialami orang tersebut. Sedangkan sesuai dengan faktor *Negative state Relief model* ketika melihat seseorang yang mengalami kesusahan subjek merasa hatinya gelisah dan tak tenang ketika dia hanya diam tanpa berbuat apapun untuk memberikan pertolongan. Jadi selagi bisa membantu akan membantu sesuai dengan kemampuannya

*The reciprocity norm* yang mana pada norma ini mengemukakan bahwasanya seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Hal ini menyiratkan bahwasanya adanya prinsip balas budi dalam kehidupan

bermasyarakat (Schwart, 1975 dalam Sarwono 2002). Walaupun bukan menjadi alasan utama menolong orang lain karena sebelumnya pernah ditolong, namun ini juga menjadi salah satu motivasi ketika memberikan pertolongan. Seperti yang dialami oleh ketiga subjek yang mana ketika pernah dibantu oleh orang lain pada saat kesusahan sehingga seakan mengharuskan subjek untuk membarikan pertolongan balik ketika orang tersebut membutuhkan. Sebaliknya pada faktor *The social responsibility norm* yang dalam norma tanggung jawab sosial, orang harus memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan dimasa datang. (Schwart, 1975 dalam Sarwono 2002). Ketiga subjek ini juga menyepakati adakalnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau terpanggil membantu orang lain karena sudah merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilakukan baik dalam kondisi susah ataupun senang. Karena subjek merasa didalam dirinya terdapat hak orang lain atasnya untuk bisa bermanfaat dan memberikan bantuan untuk sesamanya

Penemuan baru dalam kaitannya faktor yang memotivasi seseorang untuk ikut bergotong-royong yaitu faktor kerukunan dan *role model*. *Role model* (Teladan) lebih dekat artinya dengan orang yang berperan sebagai pemberi contoh mengenai apa yang disampaikannya kepada orang lain. Jadi sebagai orang yang didepan atau pemimpin ketiga subjek ini pernah juga malu ketika tidak ikut bergotong-royong, tapi subjek lebih menekankan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Sedangkan pada poin kerukunan

karena kondisi dilingkungan masyarakat setelah erupsi mengalami banyak perubahan pada hubungan sosial antar masyarakat, sehingga ketiga subjek ini merasa perlu ikut aktif untuk bergotong-royong untuk menjalin kembali kerukunan dengan sesamanya yang sebelumnya pernah mengalami kerenggangan.

Dari hasil temuan tersebut kemudian para subjek menyepakati bahwa ketika menolong atau ikut berpartisipasi untuk orang lain tidak hanya karena dipengaruhi oleh satu faktor saja akan tetapi banyak faktor-faktor lainnya yang juga ikut memotivasi, hal tersebut tergantung dengan kondisi yang dialami oleh subjek.

Berdasarkan bentuk sikap gotong-royong teori gotong-royong terdahulu membagi bentuk gotong-royong berdasarkan pekerjaan. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan terdapat kesamaan dengan teori yang sudah ada sebelumnya, hanya saja subjek lebih menekankan bentuk gotong-royong pada sikap *Helping*, *donating*, *cooperating* dan *shering* yang bisa dilakukan antar pribadi maupun untuk umum. Hal ini mencerminkan perilaku prososial yang didalamnya juga terdapat aspek-aspek *Helping*, *donating*, *cooperating* dan *shering*.

Sikap *helping* yang ditunjukkan ketiga subjek berkisar antara bantuan yang diberikan ketika orang membangun rumah, bantuan untuk mengerjakan lahan pertanian, bantuan ketika seseorang terkena kesusahan dan bantuan ketika ada pesta atau hajatan. Dalam hal ini sesuai dengan teori gotong-royong yang ada sebelumnya. Dalam kajian islam juga menganjurkan umatnya untuk saling membantu sesama.

Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa dan saling toleransi juga membantu bahu-membahu satu dengan lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong-royong untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia. Sebab secara umum tujuan kehidupan manusia itu, apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipil lainnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Maka sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong-royong diantara sesama manusia, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan keburukan sejauh-jauhnya. Menuai maslahat atau kebaikan secara bersama-

sama. Islam, tentu telah mengatur hal tersebut dengan indah. Seperti apa yang Allah firmankan :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al Maidah : 2).

Bentuk sikap gotong-royong selanjutnya yaitu *donating*. *Donating* (Memberi atau Menyumbang) Merupakan kesediaan untuk bederma, memberi secara sukarela sebagian barang yang dimilikinya untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Walaupun ketiga subjek masih pada kondisi kesusahan setelah tertimpa bencana namun mereka masih bersedia untuk menyumbangkan dan memberikan apa yang mereka miliki untuk orang yang jauh lebih membutuhkan. Selain memberi atau menyumbang dalam bentuk materi, sumbaan yang lebih ditekankan oleh mereka yaitu bantuan ide, gagasan dan fikiran untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Seperti dalam cuplikan ayat Al-Qur'an Surah Al-Hadid 18 berikut tentang Allah akan melipat gandakan.

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ

أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipat-gandakan (pembayarannya oleh Allah) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.” (QS.Al-Hadid:18)*

Bentuk sikap gotong-royong yang ditunjukkan selain *helping* dan *donating* juga *cooperating* yaitu sebagai wujud sikap kerjasama yang dilakuakn untuk melakukan sesuatu hal dengan tujuan yang sama. Kebiasaan *Cooperating* yang dilakukan oleh ketiga subjek lebih pada kerjasama untuk memperbaiki atau membangun tempat-tempat umum seperti Musholla, Balai desa, Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang setelah terjadinya bencana mengalami banyak kerusakan sehingga wujud utama kerjasama yang dilakuakn yaitu untuk pembenahan fasilitas umum. Selain itu juga kerjasama untuk tukar tenaga dan fikiran untuk menyelesaikan masalah-massalah yang dihadapi dalam lingkup umum.

*Sharing* (berbagi) juga sebagai salah satu bentuk sikap gotong-royong yang dilakukan oleh ketiga subjek. *Sharing* merupakan kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik (Dayakisni & Hunaidah, 2009). Bagi ketiga subjek bentuk *sharing* yang seringkali dilakukan yaitu saling berbagi informasi-informasi tentang lahan pertanian, bantuan dan informasi lainnya yang sifatnya untuk kepentingan pribadi, selain itu juga saling berbagi cerita tentang beban atau tekanan yang didapati setelah terjadinya bencana Erupsi Gunung Kelud. Ketiga subjek sama-sama mengeluhkan banyak tekanan dan tuntutan baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Sehingga gotong-royong ini juga sebagai wadah untuk saling berbagi keluhan yang dihadapi.

Dari uraian pembahasan tersebut dinamika psikologis gotong-royong yang dimunculkan oleh survivor menekankan pada perilaku gotong-royong yang dimunculkan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari menjadi bentuk kerifan lokal yang memiliki banyak peranan dalam proses *recovery* yang dilakukan oleh para *survivor*. Setelah terjadinya bencana mengalami banyak perubahan baik pada kondisi fisik atau psikologis yang dihadapi dengan banyaknya tekanan dan masalah yang berdatangan namun bagi subjek dengan adanya gotong-royong sangat berguna untuk berbagai aspek kehidupan dalam upaya pemulihan setelah terjadinya bencana. Sehingga penelitian ini tidak hanya menyesuaikan teori gotong-royong yang ada dengan kebiasaan sikap



gotong-royong yang dilakukan oleh para survivor namun dengan hasil temuan lapangan yang didapatkan membuka pemahaman baru mengenai gotong-royong sebagai kearifan local yang digunakan oleh survivor dalam mengatasi masalah yang dihadapi setelah terjadinya bencana.

